

**LITERASI DIGITAL DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
ANALISIS PEMIKIRAN M. QURAISH SHIHAB**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan sebagai Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Pada Program Studi
Pendidikan Agama Islam*



**UIN IMAM BONJOL
PADANG**

Oleh:

RAHMAD HIDAYAD

1914010087

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
IMAM BONJOL PADANG**

1448 H / 2026 M

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahmad Hidayad

NIM : 1914010087

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “ **Literasi Digital Dalam Pendidikan Agama Islam Analisis Pemikiran M. Quraish Shihab** ” adalah benar hasil karya saya, bukan merupakan tiruan atau duplikasi dari skripsi atau karya yang sudah dipublikasikan atau pernah digunakan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang ataupun perguruan tinggi lainnya, kecuali sumber informasi yang telah dicantumkan sebagaimana mestinya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini adalah plagiat atau tidak orisinal, maka saya bersedia keabsahan skripsi ini dibatalkan dan gelar kesarjanaan saya dicabut, demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Padang, 2 September 2026

Yang menyatakan



Rahmad Hidayad

NIM. 1914010087

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “ **Literasi Digital Dalam Pendidikan Agama Islam Analisis Pemikiran M. Quraish Shihab** ” yang disusun oleh Rahmad Hidayad 1914010087 telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasyah.

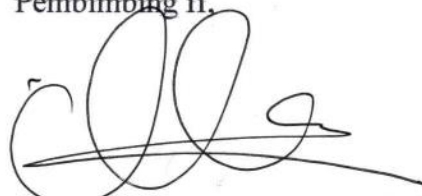
Padang, 3 September 2026

Pembimbing I,



Dr. Radhiatul Hasnah M. S. Ag. M. Ag
NIP. 197406161999032002

Pembimbing II,



Dwi Nur Umi Rahmawati, M. Pd
NIP. 199204092019082001

PENGESAHAN TIM PENGUJI MUNAQASYAH

Skripsi yang berjudul " Literasi Digital Dalam Pendidikan Agama Islam Analisis Pemikiran Quraish Shihab ", oleh **Rahmad Hidayad**, NIM 2194010087, telah diuji dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Selasa 15 September 2026 dan dinyatakan telah diterima sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana Program Strata Satu (S-1) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam.

Padang, 15 September 2026

Tim Penguji

Ketua

Dr. Radhiatul Hasnah M. S. Ag. M. Ag
NIP. 197406161999032002

Sekretaris

Dwi Nur Umi Rahmawati, M. Pd
NIP. 199204092019082001

Anggota

Penguji I

Dr. Muhammad Zalnur, M. Ag
NIP. 197505152007101008

Penguji II

Andriana Tanjung, M. Pd
NIP. 199508202025052005

Penguji III

Dr. Radhiatul Hasnah M. S. Ag. M. Ag
NIP. 197406161999032002

Penguji IV

Dwi Nur Umi Rahmawati, M. Pd
NIP. 199204092019082001

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang



ABSTRAK

Skripsi dengan judul “ **Literasi Digital Dalam Pendidikan Agama Islam Analisis Pemikiran Quraish Shihab** ” ditulis oleh Rahmad Hidayad dengan NIM 1914010087 Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya literasi digital dalam memilah informasi terutama informasi keagamaan karena maraknya penebaran informasi yang tidak kredibel, serta belum optimalnya integrasi nilai-nilai islam dalam penggunaan teknologi pada pendidikan agama islam.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep literasi digital dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) menurut M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah dan Ceramah Terdokumentasi*, khususnya berkaitan dengan prinsip *tabayyun* dalam menerima, mengolah, dan menyebarkan informasi di era digital.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber data utama penelitian berupa *Tafsir Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab serta ceramah terdokumentasi yang relevan, sedangkan sumber pendukung berasal dari buku, jurnal, dan literatur yang berkaitan dengan literasi digital dan Pendidikan Agama Islam. Analisis dilakukan terhadap QS. Al-Hujurat ayat 6, QS. Al-Isra’ ayat 36, dan QS. An-Nisa’ ayat 83 berdasarkan penafsiran M. Quraish Shihab.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi digital dalam perspektif PAI tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan perangkat teknologi dan mengakses informasi, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, memeriksa, mengevaluasi, memilih, dan menyebarkan informasi secara kritis, bijaksana, etis, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam. QS. Al-Hujurat ayat 6 menegaskan pentingnya *tabayyun* terhadap berita yang diterima, QS. Al-Isra’ ayat 36 mengajarkan agar seseorang tidak mengikuti atau menyampaikan sesuatu yang belum diketahui kebenarannya, sedangkan QS. An-Nisa’ ayat 83 menekankan pentingnya mengembalikan informasi kepada pihak yang memiliki kewenangan dan kompetensi serta mempertimbangkan dampak sebelum menyebarkannya. Ketiga ayat tersebut menunjukkan bahwa literasi digital dalam PAI memiliki keterkaitan erat dengan pembentukan akhlak digital. Dengan demikian, literasi digital dalam PAI merupakan perpaduan antara kecakapan teknologi, kemampuan berpikir kritis, pengetahuan keagamaan, dan pembentukan karakter agar peserta didik mampu menggunakan media digital secara cerdas, etis, dan bertanggung jawab serta terhindar dari penyebaran hoaks, fitnah, dan informasi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan.

Kata kunci : Literasi Digital, Pendidikan Agama Islam, Quraish Shihab

ABSTRACT

*The thesis entitled “**Digital Literacy in Islamic Religious Education: An Analysis of Quraish Shihab’s Thought**” was written by **Rahmad Hidayad**, Student ID Number **1914010087**, from the Islamic Religious Education Study Program, Imam Bonjol State Islamic University Padang.*

The problem addressed in this study is the low level of digital literacy in evaluating and selecting information, particularly religious information, due to the widespread dissemination of unreliable information, as well as the suboptimal integration of Islamic values into the use of technology in Islamic religious education.

This study aims to analyze the concept of digital literacy in Islamic Religious Education (PAI) according to M. Quraish Shihab as presented in Tafsir Al-Mishbah and documented lectures, particularly in relation to the principle of tabayyun in receiving, processing, and disseminating information in the digital era.

This study employs a qualitative approach using library research. The primary data sources consist of M. Quraish Shihab’s Tafsir Al-Mishbah and relevant documented lectures, while supporting sources include books, journals, and other literature related to digital literacy and Islamic Religious Education. The analysis focuses on Qur'an Surah Al-Hujurat verse 6, Surah Al-Isra’ verse 36, and Surah An-Nisa’ verse 83 based on M. Quraish Shihab’s interpretations.

The results of the study show that digital literacy from the perspective of Islamic Religious Education is not limited to the ability to use technological devices and access information, but also includes the ability to understand, verify, evaluate, select, and disseminate information critically, wisely, ethically, and responsibly in accordance with Islamic values. Surah Al-Hujurat verse 6 emphasizes the importance of tabayyun in verifying news or information received. Surah Al-Isra verse 36 teaches that individuals should not follow or convey something whose truth has not been established. Meanwhile, Surah An-Nisa verse 83 emphasizes the importance of referring information to parties who possess the appropriate authority and competence, as well as considering its potential consequences before disseminating it. These three verses demonstrate that digital literacy in Islamic Religious Education is closely related to the development of digital ethics and character. Therefore, digital literacy in Islamic Religious Education constitutes an integration of technological skills, critical thinking abilities, religious knowledge, and character development, enabling students to use digital media intelligently, ethically, and responsibly while avoiding the dissemination of hoaxes, slander, and unverifiable information.

Keywords: Digital Literacy, Islamic Religious Education, Quraish Shihab

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah Rabbil 'alamin, segala puji dan rasa syukur kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala yang tidak berhenti mencurahkan rahmat dan karunia-Nya, terutama kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ **Literasi Digital Dalam Pendidikan Agama Islam Analisis Pemikiran M. Quraish Shihab** ” . Selawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam yang telah mewariskan dua pedoman hidup kepada umat manusia untuk senantiasa berpegang teguh, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam.

Banyak pihak yang sudah ikut berkontribusi, membantu, dan mendukung serta mendo'akan sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Dalam hal ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ibu dosen pembimbing skripsi Ibu Dr. Radhiatul Hasnah M, S. Ag, M. Ag. selaku pembimbing I dan Ibu Dwi Nur Umi Rahmawati, M. Pd. selaku pembimbing II yang sudah memberikan bimbingan dan arahan yang baik, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
2. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Bapak Dr. Muhammad Zalnur, M.Ag. dan Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam, Ibu Dwi Nur Umi Rahmawati, M.Pd.
3. Seluruh pegawai tata usaha dan pegawai perpustakaan Universitas Imam Bonjol Padang yang telah memberi kemudahan untuk mengakses referensi dalam penyelesaian skripsi ini.

4. Bapak dan Ibu Dosen Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang yang telah memberikan ilmu pengetahuan dengan tulus dan ikhlas kepada penulis selama masa perkuliahan.

Teristimewa, terima kasih kepada Ayahanda tercinta Yusril dan Ibunda tercinta Hazizah (alm) yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan terbaik untuk penulis, baik berupa moral maupun materil, serta dengan penuh kesabaran menemani dan mengantarkan penulis hingga berhasil menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih pula kepada saudara-saudara kandung penulis, Fajri Ahmad, Nono Awida, Ulpahmi, Asma Wahyuni yang selalu memberikan motivasi, semangat, serta bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Terima kasih kepada semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Semoga bantuan dan keikhlasan yang telah diberikan kepada penulis menjadi amal ibadah dan bernilai pahala di sisi Allah *Subhanahu wa ta'ala Aamiin ya Rabbal 'Alamiin*. Skripsi ini hendaknya bermanfaat bagi pembaca pada umumnya serta bernilai ibadah di sisi Allah *Subhanahu wa ta'ala*.

Padang, 4 September 2026

Penulis



Rahmad Hidayad

NIM. 1914010087

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI MUNAQASYAH	iii
ABSTRAK	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Rumusan Masalah	9
D. Batasan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Manfaat Penelitian	10
G. Defenisi Operasional	11
BAB II KAJIAN TEORI	13
A. Tinjauan Literasi Digital	13
1. Pengertian Literasi Digital	13
2. Unsur-Unsur Literasi Digital.....	16
B. Literasi Digital dalam Pendidikan Agama Islam	18
1. Hakikat Pendidikan Agama Islam.....	18
2. Tantangan Pendidikan Agama Islam di Era Digital	19
C. Biografi dan Pemikiran M. Quraish Shihab	21

1. Riwayat Hidup M. Quraish Shihab	21
2. Karakteristik Pemikiran Quraish Shihab.....	32
D. Literasi Digital dalam Perspektif Pemikiran M. Quraish Shihab.....	33
1. Konsep Tabayyun sebagai Landasan Literasi Digital Islam	33
2. Etika Komunikasi Digital dalam Perspektif Islam.....	35
3. Moderasi Beragama sebagai Nilai Literasi Digital	37
4. Relevansi Pemikiran M. Quraish Shihab terhadap Pendidikan Agama Islam Era Digital	38
E. Penelitian Terdahulu.....	39
F. Kerangka Berpikir.....	43
BAB III METODE PENELITIAN	44
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	44
1. Jenis Penelitian.....	44
2. Pendekatan Penelitian	45
B. Objek Penelitian	45
C. Sumber Data Penelitian.....	45
D. Teknik Pengumpulan Data	47
E. Teknik Analisis Data	48
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	50
A. Literasi Digital Dalam Pendidikan Agama Islam.....	50
1. Tabayyun Dalam Literasi Digital Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al Misbah surat Al Hujurat ayat 6	51
2. Tabayyun Dalam Literasi Digital Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al Misbah Surat Al Isra' ayat 36.....	68
3. Tabayyun Dalam Literasi Digital Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al Misbah surat An Nisa' Ayat 83	79

B. Temuan Pemikiran M, Quraish Sihab Tentang Konten Literasi Digital	89
BAB V PENUTUP	101
A. Kesimpulan	101
B. Saran.....	102
DAFTAR PUSTAKA.....	104

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan yang mendasar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan. Kehadiran internet, media sosial, dan berbagai platform digital telah mengubah pola interaksi, cara memperoleh informasi, hingga cara belajar-mengajar dalam pendidikan agama Islam (Nissa et al., 2026). Fenomena ini menuntut adanya kemampuan literasi digital, yaitu kemampuan untuk memahami, mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan informasi digital secara kritis, bertanggung jawab, dan bijaksana.

Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat penggunaan internet yang sangat tinggi. Internet telah menjadi kebutuhan masyarakat dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, mulai dari kegiatan ekonomi, pemerintahan, pendidikan, hingga berbagai aktivitas keagamaan. Berbagai platform digital seperti YouTube, Instagram, Facebook, TikTok, dan berbagai aplikasi pembelajaran telah menjadi ruang baru dalam penyebaran ilmu pengetahuan sekaligus sebagai ruang dakwah keagamaan (Masse, 2017). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa ruang digital telah menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran masyarakat modern.

Meningkatkan penggunaan internet di Indonesia tidak sebanding dengan literasi digital bagi masyarakat di Indonesia, menurut direktur Aplikasi Digital Kementerian Informatika Kominfo pada tahun 2022 yang dikutip oleh Antara news mengatakan bahwa index literasi di Indonesia tergolong kepada menengah (*ANTARA (Kantor Berita Nusantara)*, 2022). Hal ini tentu perlu menjadi perhatian bagi pemerintah dengan mengimbangi perkembangan internet dengan budaya literasi.

Transformasi digital dalam bidang pendidikan semakin terlihat sejak diterapkannya berbagai model pembelajaran berbasis teknologi. Guru dan peserta didik tidak lagi bergantung sepenuhnya pada buku cetak sebagai sumber belajar, melainkan memanfaatkan berbagai sumber belajar digital yang tersedia secara luas. Sistem perpustakaan digital, referensi digital dan video pembelajaran. Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) yang menegaskan bahwa pendidikan harus disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni demi meningkatkan mutu pendidikan serta daya saing bangsa. Kondisi ini dengan perkembangan IPTEK yang pesat menunjukkan bahwa pendidikan saat ini memasuki era digital yang menuntut kemampuan terkini bagi seluruh civitas akademik termasuk pendidikan agama Islam di sekolah atau madrasah (Judijanto et al., 2025).

Namun demikian, perkembangan teknologi digital tidak hanya memberikan dampak positif, tetapi juga membawa berbagai persoalan baru, yang tak serta merta boleh dilengahkan. Kemudahan memperoleh informasi

sering kali tidak diimbangi dengan kemampuan masyarakat dalam melakukan seleksi, verifikasi, dan evaluasi terhadap informasi tersebut. Akibatnya, penyebaran berita bohong (hoaks), ujaran kebencian, fitnah, radikalisme, intoleransi, penipuan digital, hingga penyalahgunaan media sosial semakin meningkat. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa masyarakat tidak cukup hanya memiliki kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga memerlukan kemampuan memahami, mengevaluasi, serta memanfaatkan informasi secara bertanggung jawab. Kemampuan inilah yang dikenal sebagai literasi digital.

Literasi digital merupakan seperangkat kemampuan yang mencakup kemampuan mengakses, memahami, menganalisis, mengevaluasi, memproduksi, dan menyebarkan informasi melalui media digital secara efektif, kritis, etis, dan bertanggung jawab (hibbatul Aliyah et al., 2025). Konsep literasi digital berkembang seiring meningkatnya penggunaan internet dalam kehidupan sehari-hari. Literasi digital tidak hanya berbicara mengenai kemampuan teknis menggunakan perangkat digital, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis, etika komunikasi, keamanan digital, budaya digital, serta tanggung jawab sosial dalam menggunakan teknologi.

Dalam dunia pendidikan, literasi digital telah menjadi salah satu kompetensi utama. Peserta didik diharapkan mampu memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana memperoleh pengetahuan, mengembangkan kreativitas, menyelesaikan masalah, serta membangun

kolaborasi. Guru juga dituntut mampu mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran sehingga kegiatan belajar menjadi lebih efektif, inovatif, dan sesuai dengan kebutuhan zaman.

Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu pilar penting dalam pembentukan karakter dan moral generasi muda dihadapkan pada tantangan besar di era digital ini (Asriani et al., 2024). Di satu sisi, teknologi digital membuka peluang luas bagi umat Islam untuk mengakses sumber-sumber keilmuan Islam secara lebih mudah dan cepat, seperti kitab-kitab tafsir, hadis, dan kajian keislaman lainnya yang kini banyak tersedia dalam bentuk digital. Di sisi lain, derasnya arus informasi di dunia maya juga membawa risiko penyebaran informasi keagamaan yang keliru, dangkal, bahkan menyesatkan, yang dapat mempengaruhi pemahaman keagamaan masyarakat, khususnya generasi muda yang menjadi pengguna aktif media digital.

Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter peserta didik agar mampu menghadapi perkembangan teknologi secara bijaksana. Tujuan Pendidikan Agama Islam tidak hanya menekankan pada aspek pengetahuan keagamaan, tetapi juga pembentukan akhlak mulia, karakter, tanggung jawab moral, dan kemampuan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Safiqo & Ghofur, 2025). Oleh karena itu, implementasi literasi digital dalam Pendidikan Agama Islam harus mampu mengintegrasikan penguasaan teknologi dengan

nilai-nilai keislaman sehingga peserta didik tidak hanya cerdas secara digital, tetapi juga memiliki etika dan moral dalam menggunakan teknologi.

Islam sejak awal telah memberikan perhatian besar terhadap pentingnya ilmu pengetahuan dan pencarian informasi yang benar (Iris, 2025). Wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad SAW melalui Surah Al-'Alaq ayat 1–5 dimulai dengan perintah membaca (iqra'). Perintah tersebut menunjukkan bahwa aktivitas membaca, memahami, dan mencari ilmu merupakan fondasi utama dalam ajaran Islam. Selain itu, Al-Qur'an juga mengajarkan pentingnya melakukan tabayyun atau klarifikasi terhadap setiap informasi yang diterima sebagaimana dijelaskan dalam Surah Al-Hujurat ayat 6. Prinsip tabayyun memiliki relevansi yang sangat kuat dengan konsep literasi digital pada era modern karena masyarakat dituntut untuk tidak mudah menerima dan menyebarkan informasi sebelum memastikan kebenarannya (Yunita & Illahi, 2020).

Di tengah deras nya arus informasi digital, muncul fenomena meningkatnya penyebaran konten keagamaan yang tidak selalu berasal dari sumber yang kredibel. Banyak masyarakat memperoleh pemahaman agama melalui media sosial tanpa melakukan verifikasi terhadap kompetensi penyampai maupun validitas materi yang disampaikan. Kondisi ini berpotensi melahirkan kesalahpahaman dalam memahami ajaran Islam, bahkan dapat memicu sikap ekstrem, intoleransi, maupun konflik sosial. Oleh sebab itu, Pendidikan Agama Islam perlu memberikan penguatan

literasi digital agar peserta didik mampu memilih sumber informasi keagamaan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Salah satu tokoh Muslim Indonesia yang memiliki perhatian besar terhadap hubungan antara agama, ilmu pengetahuan, dan perkembangan masyarakat modern adalah M. Quraish Shihab. Beliau dikenal sebagai mufasir kontemporer Indonesia yang mampu menjelaskan kandungan Al-Qur'an secara kontekstual sesuai perkembangan zaman. Pemikiran-pemikirannya banyak membahas pentingnya penggunaan akal, sikap moderat, toleransi, etika komunikasi, penghargaan terhadap ilmu pengetahuan, serta perlunya memahami Al-Qur'an secara komprehensif (M. Shihab, 2000).

Walaupun M. Quraish Shihab tidak secara khusus menggunakan istilah "literasi digital", berbagai gagasan beliau memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan konsep tersebut. Dalam berbagai karya seperti *Membumikan Al-Qur'an*, *Wawasan Al-Qur'an*, dan *Tafsir Al-Misbah*, beliau menekankan pentingnya sikap kritis terhadap informasi, kewajiban melakukan tabayyun, larangan menyebarkan berita yang belum jelas kebenarannya, pentingnya menjaga etika komunikasi, serta penggunaan akal sebagai sarana memahami realitas kehidupan. Nilai-nilai tersebut merupakan fondasi utama dalam membangun budaya literasi digital yang sesuai dengan ajaran Islam.

Pada bulan Ramadhan misalnya M. Quraish Shihab di stasiun Metro TV Indonesia membuat program Cahaya Hati dengan membahas konsep

dasar Islam dan Iman dengan jelas menceritakan secara visual kepada pemirsa tentang pentingnya literasi yang mendalam terhadap persoalan Islam dan Iman yang dapat mengokohkan kepribadian seorang muslim (Ahmad, 2026).

Pemikiran M. Quraish Shihab juga menegaskan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi bukanlah sesuatu yang bertentangan dengan Islam. Sebaliknya, kemajuan teknologi harus dimanfaatkan sebagai sarana meningkatkan kualitas kehidupan manusia selama penggunaannya tetap berada dalam koridor nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah. Dengan demikian, teknologi dipahami sebagai alat yang harus diarahkan untuk mewujudkan kemaslahatan, bukan menjadi penyebab kerusakan moral maupun sosial.

Di lingkungan pendidikan, pemikiran tersebut memiliki implikasi yang sangat penting. Guru Pendidikan Agama Islam tidak cukup hanya mengajarkan materi keagamaan secara normatif, tetapi juga harus mampu membimbing peserta didik agar memiliki kecakapan digital yang didasarkan pada nilai-nilai Islam. Peserta didik perlu dibekali kemampuan untuk mengidentifikasi informasi yang valid, membedakan fakta dan opini, memahami etika bermedia sosial, menjaga adab dalam berkomunikasi, serta menggunakan teknologi sebagai media dakwah dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Penelitian mengenai literasi digital telah banyak dilakukan, begitu pula penelitian mengenai pemikiran M. Quraish Shihab. Akan tetapi, kajian

yang secara khusus menghubungkan konsep literasi digital dalam Pendidikan Agama Islam dengan analisis pemikiran M. Quraish Shihab masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki nilai kebaruan (novelty) dengan berupaya mengkaji relevansi pemikiran M. Quraish Shihab terhadap pengembangan konsep literasi digital dalam Pendidikan Agama Islam.

Melalui penelitian ini diharapkan dapat ditemukan konsep literasi digital yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan teknologi, tetapi juga menekankan aspek etika, moral, tanggung jawab, moderasi, dan nilai-nilai Qur'ani. Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat menjadi salah satu kontribusi akademik bagi pengembangan Pendidikan Agama Islam yang adaptif terhadap perkembangan teknologi tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Literasi Digital dalam Pendidikan Agama Islam Analisis Pemikiran M. Quraish Shihab.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Derasnya arus informasi keagamaan di media digital yang tidak disertai dengan kemampuan literasi digital yang memadai di kalangan masyarakat, khususnya generasi muda.

2. Penyebaran hoaks dan disinformasi keagamaan masih menjadi tantangan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
3. Nilai-nilai etika digital belum sepenuhnya terintegrasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
4. Pemikiran M. Quraish Shihab yang berkaitan dengan tabayyun, etika komunikasi, penggunaan akal, dan moderasi beragama belum banyak dikaji dalam perspektif literasi digital.
5. Diperlukan konsep literasi digital berbasis nilai-nilai Al-Qur'an yang relevan dengan perkembangan teknologi.

C. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak meluas, penulis membatasi penelitian ini yaitu dengan meneliti bagaimana Literasi Digital dalam Pendidikan Agama Islam Analisis Pemikiran M. Quraish Shihab.

D. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, fenomena literasi digital perlu menjadi perhatian bersama khususnya dalam Pendidikan Agama Islam yang perlu dikaji lebih lanjut agar penelitian ini dapat berjalan secara terarah dan mencapai apa yang diharapkan. Oleh karena itu, penulis membatasi ruang lingkup pembahasan dan merumuskan masalah dalam penelitian sebagai berikut :

1. Penelitian ini difokuskan pada literasi digital dalam Pendidikan Agama Islam.

2. Penelitian mengkaji Tabayyun dalam literasi digital menurut M. Quraish Shihab.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan batasan dan rumusan diatas, adapun tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui literasi digital dalam Pendidikan Agama Islam.
2. Untuk mengetahui Tabayyun dalam literasi digital menurut M. Quraish Shihab.

F. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan dalam bidang Pendidikan agama Islam, khususnya dalam mengembangkan wacana literasi digital berbasis pemikiran tokoh muslim Indonesia, serta memperkaya khazanah kajian pemikiran keislaman kontemporer.
2. Bagi lembaga pendidikan, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan dalam merumuskan kebijakan dan strategi pembelajaran pendidikan agama Islam yang berorientasi pada penguatan literasi digital peserta didik.
3. Bagi pendidik/guru PAI, penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dalam mengembangkan materi dan metode pembelajaran yang relevan dengan tantangan era digital.

4. Bagi mahasiswa peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dan pijakan awal untuk penelitian lanjutan yang lebih mendalam terkait literasi digital dan pendidikan agama Islam.

G. Defenisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sesuai dengan judul yang diangkat yaitu :

1. Literasi Digital adalah kemampuan individu untuk mengakses, memahami, menganalisis, serta memanfaatkan teknologi dan informasi digital secara efektif, kritis, etis, dan bertanggung jawab. Dalam penelitian ini, literasi digital difokuskan pada pemanfaatan media digital sebagai sarana memperoleh, mengolah, dan menyebarkan pengetahuan keislaman sesuai dengan nilai-nilai Islam.
2. Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah proses pendidikan yang bertujuan membentuk peserta didik agar memiliki pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah. Dalam penelitian ini, PAI dipahami sebagai proses pembelajaran yang memanfaatkan media digital untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku keagamaan peserta didik.
3. Analisis Pemikiran Quraish Shihab ialah mengkaji, menginterpretasi, dan mendeskripsikan gagasan-gagasan Quraish Shihab tentang nilai-nilai Al-Qur'an yang relevan dengan literasi digital dalam Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan definisi di atas, yang dimaksud dengan "Literasi Digital dalam Pendidikan Agama Islam: Analisis Pemikiran Quraish Shihab" adalah penelitian yang bertujuan mengkaji konsep literasi digital dalam perspektif pemikiran Quraish Shihab, khususnya mengenai etika penggunaan media digital, pentingnya verifikasi informasi (*tabayyun*), pemanfaatan teknologi sebagai sarana dakwah dan pembelajaran terkait dengan tafsir dan ceramah Qurais Shihab.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Literasi Digital

1. Pengertian Literasi Digital

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah melahirkan perubahan besar dalam pola kehidupan manusia. Masyarakat modern tidak hanya hidup dalam ruang nyata, tetapi juga dalam ruang digital yang memungkinkan interaksi, pertukaran informasi, dan aktivitas saat ini secara sosial sudah masif menggunakan teknologi internet. Dengan kondisi tersebut menuntut kepada masyarakat untuk meningkatkan kemampuan literasi digital terhadap informasi yang diterima terkait dengan pesan keagamaan yang disampaikan.

Secara etimologis, literasi digital merupakan gabungan dua istilah, yaitu *literasi* yang berarti kemampuan membaca dan menulis, serta *digital* yang merujuk pada teknologi berbasis data elektronik. Secara terminologis, literasi digital dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan, memahami, mengevaluasi, dan menciptakan informasi secara efektif melalui perangkat dan platform digital (Safitri et al., 2025). Literasi digital tidak hanya berhenti pada kemampuan teknis mengoperasikan perangkat, tetapi juga mencakup

kemampuan kognitif dan etis dalam menyikapi informasi yang diterima dari dunia maya.

Paul Gilster dalam bukunya *Digital Literacy* menjelaskan bahwa literasi digital merupakan kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital. Menurutnya, seseorang yang memiliki literasi digital tidak hanya mampu menemukan informasi, tetapi juga mampu menilai kualitas informasi tersebut serta menggunakannya secara efektif (Syafrial, 2023).

Menurut Rizal (2022) menjelaskan bahwa literasi digital adalah keterampilan penting yang melibatkan kemampuan individu dalam mengakses, memahami, dan memanfaatkan informasi melalui berbagai media digital. Literasi digital juga mencakup aspek teknis dan kognitif dalam penggunaan teknologi, yang meliputi penguasaan alat digital, evaluasi kritis terhadap informasi, serta kemampuan berkomunikasi secara efektif dan etis di lingkungan digital. Literasi digital tidak hanya berfokus pada kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga kesadaran akan etika dalam berkomunikasi secara digital, dan keamanan data pribadi, dan mengetahui dampak sosial apa yang ada ketika kita berinteraksi dalam dunia maya (Rizal et al., 2022).

Untuk lebih jelas, literasi digital merujuk pada kemampuan atau kecakapan seseorang dalam memanfaatkan dan menilai informasi melalui alat-alat digital. Dengan kata lain, literasi digital menekankan keterampilan kognitif dan teknis pengguna. Misalnya kemampuan

mencari, mengevaluasi, dan membuat konten di internet secara bijak. Sedangkan media digital merujuk pada media atau saluran komunikasi yang berbentuk digital itu sendiri. Media digital didefinisikan sebagai media yang dikodekan dalam format yang dapat dibaca oleh mesin (*machine-readable*).

Dengan demikian, literasi digital memiliki dimensi yang lebih luas daripada sekadar keterampilan teknis. Literasi digital berkaitan dengan aspek kognitif, sosial, dan etika. Seseorang yang memiliki kemampuan literasi digital harus mampu memahami konteks informasi, mempertimbangkan dampak dari tindakan digitalnya, serta bertanggung jawab terhadap konten yang dibuat maupun disebarluaskan.

Dalam konteks pendidikan, literasi digital menjadi salah satu kompetensi penting abad ke-21. Peserta didik tidak hanya dituntut mampu membaca teks tertulis, tetapi juga mampu membaca, memahami, dan mengevaluasi berbagai bentuk informasi digital seperti artikel daring, video, infografis, media sosial, dan sumber pembelajaran elektronik.

Dalam konteks keagamaan, literasi digital dimaknai sebagai kemampuan individu untuk mengakses, memilah, dan memaknai informasi keagamaan yang beredar di media digital secara kritis dan bertanggung jawab (Sari et al., 2026). Kemampuan ini menjadi krusial mengingat derasnya arus dakwah digital, konten keagamaan di media

sosial, serta beragam platform pembelajaran agama daring yang tidak semuanya memiliki kredibilitas keilmuan yang dapat dipertanggungjawabkan.

2. Unsur-Unsur Literasi Digital

Literasi digital memiliki beberapa unsur utama yang menjadi indikator kemampuan seseorang dalam menggunakan teknologi secara bijak. Beberapa unsur tersebut antara lain :

a. Kemampuan Mengakses Informasi Digital

Kemampuan akses merupakan tahap awal dalam literasi digital. Seseorang harus mampu menggunakan perangkat teknologi dan memahami cara memperoleh informasi melalui berbagai platform digital. Namun, kemampuan akses saja belum cukup karena banyaknya informasi yang tersedia dapat menyebabkan seseorang mengalami kesulitan memilih sumber yang tepat.

b. Kemampuan Mengevaluasi Informasi

Kemampuan evaluasi menjadi aspek penting dalam literasi digital. Pengguna teknologi harus mampu membedakan informasi yang benar dan salah, memahami kredibilitas sumber, serta melakukan verifikasi sebelum mempercayai atau menyebarkan informasi. Dalam perspektif Islam, kemampuan evaluasi informasi memiliki hubungan erat dengan konsep tabayyun sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا
عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu.

Ayat tersebut memberikan prinsip bahwa setiap informasi harus diperiksa terlebih dahulu sebelum diterima dan disebarkan. Prinsip ini sangat relevan dengan tantangan masyarakat digital saat ini.

c. Kemampuan Memproduksi Informasi

Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan konsumsi informasi, tetapi juga kemampuan menghasilkan informasi yang bermanfaat. Pengguna media digital harus memahami bahwa setiap konten yang dibuat memiliki konsekuensi sosial dan moral. Dalam perspektif pendidikan islam, aktivitas menghasilkan informasi harus didasarkan pada nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kemaslahatan. Informasi yang diproduksi seharusnya memberikan manfaat bagi masyarakat dan tidak mengandung unsur kebohongan maupun provokasi.

d. Etika Digital

Etika digital merupakan kemampuan memahami norma dan nilai dalam berinteraksi melalui media digital. Perkembangan teknologi tidak boleh menyebabkan hilangnya nilai kesopanan, penghormatan terhadap orang lain, dan tanggung jawab moral. Dalam Islam, etika komunikasi merupakan bagian dari akhlak. Seorang muslim diperintahkan untuk menjaga perkataan, menghindari ghibah, fitnah, dan menyampaikan sesuatu yang memiliki manfaat.

e. Keamanan Digital

Keamanan digital berkaitan dengan kemampuan menjaga data pribadi, memahami risiko penggunaan internet, serta melindungi diri dari berbagai bentuk penyalahgunaan teknologi. Dalam pendidikan Islam, keamanan digital juga berkaitan dengan tanggung jawab manusia dalam menjaga kehormatan diri dan orang lain.

B. Literasi Digital dalam Pendidikan Agama Islam

1. Hakikat Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan proses pendidikan yang bertujuan membimbing manusia agar mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan agama, tetapi juga pembentukan karakter dan akhlak manusia. Menurut Zakiah

Daradjat, Pendidikan Agama Islam merupakan usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar setelah menyelesaikan pendidikan mampu memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (Jafri, 2021).

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain, sehingga tercipta kerukunan dan kesatuan bangsa. Tujuan utamanya adalah membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Tujuan utama Pendidikan Agama Islam adalah membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara aspek intelektual, spiritual, dan moral. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam memiliki tanggung jawab dalam menghadapi berbagai perubahan sosial, termasuk perubahan akibat perkembangan teknologi digital.

Ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi aspek Al-Qur'an dan Hadis, Aidah, Akhlak, Fikih, serta Sejarah Kebudayaan Islam. Kelima aspek ini saling berkaitan dalam membentuk pemahaman keislaman peserta didik yang utuh dan komprehensif.

2. Tantangan Pendidikan Agama Islam di Era Digital

Transformasi digital menuntut pendidikan agama Islam untuk beradaptasi, baik dari sisi metode, media, maupun materi pembelajaran

(Zein, 2024). Pemanfaatan platform digital seperti aplikasi pembelajaran, media sosial, hingga konten dakwah daring dapat menjadi inovasi pembelajaran PAI yang relevan dengan karakter peserta didik generasi digital. Namun demikian, transformasi ini juga menuntut kesiapan literasi digital yang memadai, baik dari sisi pendidik maupun peserta didik, agar pemanfaatan teknologi digital benar-benar membawa dampak positif bagi pembelajaran agama (Azis & Rusydiyah, 2025).

Era digital menghadirkan tantangan baru bagi Pendidikan Agama Islam. Kemudahan akses informasi agama melalui internet memberikan peluang besar bagi penyebaran ilmu Islam, tetapi juga menghadirkan berbagai persoalan. Beberapa tantangan tersebut antara lain:

1. Banyaknya informasi keagamaan yang tidak memiliki dasar ilmiah yang kuat.
2. Munculnya pemahaman agama yang tekstual dan tidak kontekstual.
3. Penyebaran ujaran kebencian atas nama agama.
4. Berkurangnya tradisi belajar agama secara langsung kepada guru atau ulama.
5. Rendahnya kemampuan peserta didik dalam melakukan verifikasi informasi.

Oleh sebab itu, Pendidikan Agama Islam perlu memberikan bekal literasi digital agar peserta didik mampu memanfaatkan teknologi secara positif.

C. Biografi dan Pemikiran M. Quraish Shihab

1. Riwayat Hidup M. Quraish Shihab

Pendeskripsian M. Quraish Shihab penting dilakukan karena beliau merupakan salah satu tokoh penting dalam perkembangan literasi kajian Al-Qur'an dan tafsir di Indonesia. Pemikiran beliau ditulis dalam buku yang menjadi rujukan dan memberikan perspektif yang luas bagi umat muslim untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan kehidupan masyarakat sesuai dengan perkembangan zaman.



Gambar 1. Dokumentasi Foto M, Quraish Shihab Islam.com diakses pada Tanggal 4 September 2026

Nama lengkap lengkap beliau adalah Muhammad Quraish Shihab, lahir pada tanggal 16 Februari 1944 di Rappang Sulawesi Selatan. Beliau berasal dari keluarga keturunan Arab yang terpelajar, ayahnya, Prof. Abdurrahman Shihab adalah seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir. Abdurrahman Shihab di pandang sebagai

salah seorang ulama yang memiliki reputasi baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan (M. Q. Shihab & Tafsir, 2011).

Sejak umur 6-7 tahun, beliau juga sudah memfokuskan diri dalam mengkaji Al-Qur'an bersama ayahnya. Pendidikan beliau dimulai dalam keluarga dengan sokongan ibunya yang menanamkan rasa cinta sejak dini terhadap agama Islam terutama Al Qur'an (Lufaei, 2019).

Sebagai putra dari seorang ulama besar, M.Quraish Shihab mendapatkan pendidikan yang baik dimulai di lingkungan keluarga. Untuk pendidikan formal, pendidikan beliau dimulai di Sekolah Rakyat yang selesai di tanah kelahirannya Ujung Pandang. Dalam pendidikan formal dukungan keluarga menjadi hal yang utama, banyak karakter kebaikan yang ditanamkan sejak dini dalam diri beliau mulai kesungguhan, bekerja keras, disiplin, dan membaca sebagai kecintaan terhadap ilmu pengetahuan (Junaidi, 2011).

Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya di Makasar (Ujung Pandang), M.Quraish Shihab melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang Jawa Timur, sambil "nyantri" kepada Al-Habib Abdul Qadir bin Ahmad Bil Faqih di Pondok Pesantren Darul Hadits Al-Faqihiyyah.

Hubungan beliau dengan Habib yang ada di pondok pesantren selama dua tahun sangat berarti bagi beliau karena selama itu mempelajari bahasa Arab sebagai bekal kuliah ke Mesir yang kala itu

sesuai dengan cita – cita beliau semenjak kecil bersama orang tua. Dengan ketekunannya belajar bahasa Arab ayah beliau melihat kemampuan bahasa Arab yang dimilikinya, dan cita - citanya untuk mendalami ilmu keislaman. Quraish Shihab beserta adiknya (Alwi Shihab) dikirim oleh ayahnya ke Al-Azhar Cairo. Mereka berangkat ke Kairo pada 1958, saat usianya baru 14 tahun, dan diterima di kelas dua I'dadiyah Al Azhar (setingkat SMP/Tsanawiyah di Indonesia) (Junaidi, 2011).

Pada 1980, Quraish Shihab di Kairo Mesir kembali melanjutkan pendidikannya yaitu di Universitas al-Azhar. Di kampus Al Azhar beliau berhasil meraih doktor dalam bidang ilmu - ilmu Al-Qur'an. Dengan disertasi berjudul "Nazhm Al-Durar li Al-Biq'a'iy, Tahqiq wa Dirasah (Suatu Kajian dan Analisa terhadap Keotentikan kitab Nazm ad-Durar Karya al-Biq'a'i)", beliau juga berhasil meraih gelar doktor dengan yudisium Summa Cum Laude disertai penghargaan tingkat I (mumtat ma'a martabat al-syarf al-'ula).

Pada tahun 1984 beliau kembali ke Indonesia dan ditugaskan di Fakultas Ushuludin dan Fakultas Pasca-Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Di sini beliau mulai mengajar bidang Tafsir dan Ulumul-Qur'an di Program SI, S2, dan S3 sampai tahun 1998. M. Quraish Shihab juga menjadi rektor selama dua periode mulai tahun 1992 – 1998 di UIN Jakarta. Setelah itu beliau dipercaya menjadi menteri agama awal tahun 1998 kemudian setelah itu di angkat menjadi

duta besar untuk negara Mesir merangkap Djibouti yang berkedudukan di Kairo.

Selain itu M. Quraish Shihab juga dipercaya menjadi Ketua Majelis Ulama Indonesia dan asisten Ikatan Cedikiawan Muslim Indonesia dan masih banyak lagi jabatan profesional lainnya yang beliau jalankan termasuk di bidang jurnalistik seperti dewan redaksi studi Islamika dan mengisi berbagai kegiatan ilmiah dalam maupun diluar negeri (Roziqin et al., 2009).

M. Quraish Shihab merupakan salah satu cendekiwan muslim Indonesia yang produktif, penulis yang prolitik, yang telah menghasilkan banyak karya tulis. Disamping itu, beliau juga aktif memberi kuliah umum dalam berbagai seminar, baik didalam maupun luar negeri, pada institusi pendidikan (akademis) maupun non akademis. Adapun karya tulis beliau yang terbaru ialah Tafsir Al Misbah dan Ceramah di stasiun televisi yang berjudul cahaya hati yang penulis jelaskan dibawah ini :

a. Tafsir Al Misbah

Sebelum menghasilkan karya *Tafsir Al-Mishbah*, sebenarnya kalau di telusuri M. Quraish Shihab telah menghasilkan berbagai karya yang berkaitan dengan Al-Qur'an, tafsir, dan wawasan keislaman.

Karya-karya tersebut menunjukkan keluasan perhatian dan pemikiran beliau dalam mengkaji serta menjelaskan ajaran Islam kepada masyarakat. Di antara karya-karyanya adalah *Tafsir Al-Manar : Keistimewaan dan Kelemahannya, Membumikan Al-Qur'an, Wawasan Al-Qur'an, Studi Kritis Tafsir Al-Manar, Menyingkap Tabir , Ilahi, dan Mukjizat Al-Qur'an. Wawasan al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i Berbagai Persoalan Umat, Hidangan Ilahi Ayat-Ayat Tahlil, Tafsir al-Qur'an al-Karim, Tafsir Atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu, Membumikan al-Qur'an, Lentera Hati, Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Tafsir al-Qur'an, Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah Mahdhah, Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Muamalah, Tafsir al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya, Menyingkap Tabir Ilahi Asma al-Husna dalam Perspektif al-Qur'an, Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* buku ini adalah sebuah tafsir al-Qur'an lengkap 30 Juz, yang terdiri dari 15 Volume, dengan mengulas tuntas ayat-ayat al-Qur'an (Adawiyah, 2023).

Berbagai karya tersebut menjadi bagian dari perjalanan intelektual M. Quraish Shihab dalam bidang Al-Qur'an dan tafsir yang paling mutakhir karya beliau adalah tentang Tafsir Al Misbah yang merupakan karya tafsir lengkap dan terdiri atas 15 jilid. Karya

ini kemudian menjadi salah satu karya beliau yang paling dikenal dan banyak digunakan dalam kajian Al-Qur'an di Indonesia.

Tafsir yang terdiri dari 15 volume ini mulai ditulis pada tahun 2000 sampai 2004. Dengan terbitnya tafsir ini, semakin mengukuhkan M. Quraish Shihab sebagai tokoh tafsir Indonesia saat ini, bahkan Asia tenggara. Dalam Tafsir tersebut penulis ingin memaparkan beberapa hal yang menarik terkait tafsir yang beliau tulis :

- 1) Nama yang di pilih adalah al Misbah artinya masa lampau, pelita, lentera, atau benda yang serupa yang berfungsi sama memberikan lentera dalam kehidupan bagi orang yang membutuhkan cahaya ditengah kegelapan. Dengan memilih nama tersebut diduga beliau berharap dengan karangan tafsirnya dapat memberikan harapan kepada siapa yang membaca diberikan penerangan, cahaya dan petunjuk terutama bagi umat yang memiliki kesulitan dalam memahami ayat Al Qur'an secara tidak langsung. Hidangan (al-Qur'an) ini membantu manusia memperdalam pemahaman dan peghayatan tentang islam dan merupakan pelita bagi umat Islam dalam menggapai persoalan hidup (M. Q. Shihab, 2003).
- 2) Sebenarnya pada tahun 1997 M. Quraish Shihab sudah menulis Tafsir yang berjudul Tafsir Al Qur'anul Karim namun beliau beranggapan judulnya kurang menarik minat pembaca.

Sehingga sebenarnya Tafsir Al Misbah itu ialah lanjutan kitab tafsir yang sudah dikarang beliau pada tahun 1997 itu, namun kelebihannya dijelaskan secara rinci secara perkata.

- 3) Tafsir al Misbah bukan semata-mata murni dari karangan beliau namun hasil dari himpunan dari kitab tafsir yang terdahulu yang masyhur seperti kitab tafsir Sayyid Muhammad Thathawi, sekh Mutawalli al-Sya'rawi, dan tidak ketinggalan Sayyid Quthub, Muhammad Thahir Ibnu Asyur, Sayyid Muhammad Husein Thabathaba'i serta beberapa pakar tafsir yang lainnya dan termasuk disertasi beliau ketika kuliah di Universitas Al Azhar Kairo Mesir
- 4) Metode tafsir yang ditulis M. Quraish Shihab ialah gabungan dari metode tafsir yang ada mulai dari metode tafsir tahlili, muqaran dan metode tafsir maudhui sehingga dalam Tafsir al-Mishbāh selalu dijelaskan tema pokok surah-surah al-Qur'an atau tujuan utama yang berkisar di sekeliling ayat-ayat dari surah itu agar membantu meluruskan kekeliruan serta menciptakan kesan yang benar.
- 5) Sistematika Penulisan

Setiap mufassir pada umumnya memiliki sistem atau pola penulisan tersendiri untuk memaparkannya. Hal ini bertujuan untuk mempermudah para pembaca untuk memahaminya. Dari data yang berhasil penulis himpun, dapat

dijelaskan bahwa M. Quraish Shihab dalam menulis tafsirnya menggunakan sistematika sebagai berikut :

- a) Dimulai dengan penjelasan nama surat atau secara umum
- b) Pengelompokan ayat sesuai tema-tema tertentu lalu diikuti dengan terjemahannya
- c) Menguraikan kosa kata yang dianggap perlu dalam penafsiran makna ayat.
- d) Penyisipan kata penjelas sebagai penjelasan makna atau sisipan tersebut merupakan bagian dari kata atau kalimat yang digunakan al-Qur'an
- e) Surah Nabi Muhammad dijadikan penguat atau bagian dari Tafsirnya hanya ditulis terjemahannya saja.
- f) Menjelaskan munasabah antara ayat-ayat al Qur'an.
- g) Menjelaskan alasan-alasan dari pilihan makna yang diambil pakar sebelumnya.
- h) Menarik kesimpulan singkat dari tema kandungan surat persurat (Observasi Penulis Berbagai Sumber Pada Tanggal 25 Agustus 2026, 2026).

Dalam konteks saat ini, Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab ini memiliki relevansi yang sangat tinggi karena fungsinya sebagai jembatan yang menghubungkan teks klasik Al-Qur'an dengan dinamika kehidupan modern yang dinamis dan multikultural. Kehadiran tafsir ini di era digital mampu menjawab

berbagai tantangan etika kontemporer, seperti etika berkomunikasi di media sosial melalui kontekstualisasi ayat-ayat tentang larangan bergosip (*ghibah*), hoaks, dan pentingnya klarifikasi (*tabayyun*). Pendekatan tafsirnya yang moderat dan inklusif juga memberikan fondasi yang kuat bagi masyarakat dalam menyikapi keragaman, mengelola potensi konflik horizontal, serta memperkuat kohesi sosial di tengah bangsa yang majemuk.

Selain itu, pembahasan nilai-nilai moral dalam kitab ini tidak kaku, melainkan menyentuh aspek kesehatan mental dan spiritual yang dibutuhkan oleh generasi muda masa kini. Dari sisi keadilan sosial, interpretasi Quraish Shihab terhadap nilai keseimbangan (*al-mizan*) dan tanggung jawab kolektif sangat aplikatif untuk membedah ketimpangan sosial-ekonomi yang saat ini kerap disuarakan masyarakat. Bahkan, fleksibilitas akses digitalnya saat ini melalui [Aplikasi Resmi Tafsir Al-Mishbah](#) membuktikan bahwa karya ini terus bertransformasi agar tetap dekat, personal, dan mudah diakses oleh umat Islam di era digital kapan saja dan di mana saja.

b. Tafsir Al Misbah Metro TV

Program Mutiara Hati di stasiun televisi Metro TV adalah sebuah program ceramah singkat yang diisi oleh cendekiawan Muslim Prof. Dr. M. Quraish Shihab di bulan Ramadhan. Program ini dimulai pada tahun 2004 yang berkerjasama dengan PSQ (Pusat

Studi Al Qur'an) Jakarta. Awal penayangannya sampai saat ini program ini sudah menjadi ikonik sejak kemunculan pertamanya, Mutiara Hati konsisten dipertahankan dan menjadi salah satu signature program (acara ikonik) religius andalan Metro TV yang tayang setiap hari selama bulan suci Ramadhan ketika berbuka dan sahur.

Program Mutiara Hati bersama Quraish Shihab secara spesifik dikategorikan sebagai Program Dakwah Non-Talkshow (Kultum/Ceramah Singkat) dan masuk ke dalam jenis Program Religi (Keagamaan) di televisi. Program tersebut memuat unsur – unsur dakwah yaitu : mubaligh, mad'u, wasilah, maddah dan metode dakwah yang digunakan.

Sebagai metode dakwah di media elektronik Mutiara Hati memiliki karakteristik program dakwah yang memiliki ciri – ciri dibandingkan dengan program acara lainnya yaitu :

- 1) Program yang mengedepankan prinsip mauizah hasanah yaitu M. Quraish Shihab menggunakan pendekatan yang teduh, rasional, penuh kasih sayang dan menghindari cara yang kontraproduktif dan memaki. Selanjutnya dalam program tersebut ada program monolog tanya jawab singkat yang dialogis dengan sasarannya secara tidak langsung ialah pemirsa di rumah.

- 2) Pesan dakwah yang disampaikan secara menyeluruh dan menghindari pendekatan fiqh hukum Islam yang rumit namun lebih mengedepankan solusi spritual tentang persoalan kehidupan sehari – hari seperti pentingnya keikhlasan, kesabaran, dan cara menghadapi perbedaan. Selanjutnya agar ini fokus kepada pembersihan jiwa dengan tema yang diangkat selalu mengarah kepada pembersihan bathin dan pembentukan karakter akhlak yang mulia.
- 3) Penyampaian pesan yang efektif sekitar lima menit. Model ceramah singkat ini agar pemirsa dapat langsung menyerap esensi pesan keagamaan secara cepat dan tepat di sela-sela aktivitas sehari-hari. Ceramah tersebut didukung dengan back sound musik yang mendukung yang terlihat syahdu untuk memperkuat pesan religiusnya (Observasi Penulis, 2026b).

Dalam penelitian ini, pembahasan mengenai konten dakwah pada program *Mutiara Hati* di platform televisi terkait ceramah yang disampaikan oleh M. Quraish Shihab penulis batasi pada tiga surat Al-Qur'an saja.

Pembatasan tersebut dilakukan agar penelitian dapat lebih terarah dan mendalam dalam membahas pesan-pesan dakwah terkait dengan literasi digital yang disampaikan melalui ayat-ayat dari ketiga surat yang telah ditentukan sebelumnya. Dengan demikian, penelitian tidak membahas seluruh surat yang terdapat dalam Tafsir Al Misbah atau episode yang

terdapat dalam program Mutiara Hati yang disampaikan oleh M. Quraish Shihab di stasiun televisi, melainkan hanya memfokuskan kajian pada tiga surat tersebut sesuai dengan tujuan dan batasan penelitian yang telah ditetapkan. Yaitu surat Al Hujurat ayat 6, Surat Al Isra' Ayat 36 dan Surat An Nisa' Ayat 83 yang selanjutnya akan di uraikan pada pragraf berikutnya

2. Karakteristik Pemikiran Quraish Shihab

Pemikiran Quraish Shihab memiliki beberapa karakteristik utama:

a. Pendekatan Kontekstual terhadap Al-Qur'an

Quraish Shihab berpendapat bahwa memahami Al-Qur'an tidak cukup hanya melihat teks secara literal, tetapi juga harus memperhatikan konteks sosial, budaya, dan perkembangan zaman. Menurut beliau, Al-Qur'an merupakan petunjuk yang selalu relevan dengan kehidupan manusia, sehingga diperlukan pemahaman yang mampu menjawab berbagai persoalan modern.

b. Penggunaan Akal dan Ilmu Pengetahuan

Quraish Shihab menekankan pentingnya penggunaan akal dalam memahami ajaran Islam. Menurutnya, Islam tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan dan perkembangan teknologi. Pemanfaatan teknologi harus diarahkan untuk kemaslahatan manusia serta tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama.

c. Prinsip Moderasi Beragama

Salah satu ciri pemikiran Quraish Shihab adalah penekanan terhadap sikap moderat dalam beragama. Beliau menghindari

pemahaman Islam yang ekstrem dan mengedepankan keseimbangan, toleransi, serta penghargaan terhadap perbedaan. Konsep moderasi ini memiliki hubungan erat dengan literasi digital karena ruang digital sering menjadi tempat munculnya konflik akibat perbedaan pandangan.

D. Literasi Digital dalam Perspektif Pemikiran M. Quraish Shihab

1. Konsep Tabayyun sebagai Landasan Literasi Digital Islam

Salah satu konsep penting dalam ajaran Islam yang memiliki keterkaitan erat dengan literasi digital adalah konsep tabayyun. Secara bahasa, tabayyun berasal dari kata *bayyana-yubayyinu-tabayyanan* yang berarti menjelaskan, menerangkan, atau mencari kejelasan terhadap sesuatu. Dalam konteks informasi, tabayyun berarti sikap melakukan pemeriksaan, penelitian, dan klarifikasi terhadap suatu berita sebelum menerima maupun menyebarkannya. Prinsip tabayyun memiliki dasar yang kuat dalam Al-Qur'an, khususnya dalam Surah Al-Hujurat ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا
فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu seorang fasik membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan, yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu."

Menurut M. Quraish Shihab dalam penafsirannya terhadap ayat tersebut, perintah tabayyun menunjukkan pentingnya kehati-hatian dalam menerima informasi. Manusia tidak boleh tergesa-gesa mengambil keputusan berdasarkan berita yang belum jelas kebenarannya. Informasi memiliki dampak besar terhadap kehidupan sosial sehingga kesalahan dalam menerima berita dapat menyebabkan kerugian bagi individu maupun kelompok.

Pemikiran tersebut memiliki relevansi yang sangat kuat dengan kondisi masyarakat digital saat ini. Perkembangan media sosial menyebabkan informasi dapat tersebar dalam hitungan detik kepada jutaan pengguna. Kecepatan penyebaran informasi sering kali tidak diikuti dengan proses pemeriksaan kebenaran. Akibatnya, berita palsu, manipulasi informasi, dan provokasi mudah berkembang. Dalam perspektif literasi digital, konsep tabayyun dapat dipahami sebagai kemampuan kritis dalam mengevaluasi informasi digital. Seorang pengguna media digital yang memiliki prinsip tabayyun tidak akan langsung mempercayai setiap informasi yang diterima, tetapi akan melakukan beberapa langkah seperti :

- a. Memeriksa sumber informasi.
- b. Membandingkan informasi dengan sumber lain.
- c. Memahami konteks informasi.
- d. Menghindari penyebaran informasi yang belum terbukti kebenarannya.

- e. Mempertimbangkan dampak sosial dari informasi tersebut.

2. Etika Komunikasi Digital dalam Perspektif Islam

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara manusia berkomunikasi. Komunikasi yang sebelumnya dilakukan secara langsung kini banyak berlangsung melalui media digital seperti media sosial, aplikasi pesan instan, dan berbagai platform daring lainnya. Kemudahan komunikasi digital memberikan banyak manfaat, tetapi juga menghadirkan persoalan etika. Banyak konflik sosial yang muncul akibat penggunaan bahasa yang tidak tepat, penyebaran fitnah, penghinaan, serta komentar yang merendahkan orang lain.

Islam memberikan perhatian besar terhadap etika komunikasi. Dalam Al-Qur'an terdapat berbagai prinsip yang mengatur bagaimana manusia menyampaikan perkataan. Salah satunya adalah perintah untuk berkata dengan perkataan yang baik (*qaulan ma'rufā*), perkataan yang benar (*qaulan sadida*), dan perkataan yang lembut (*qaulan layyina*). Menurut M. Quraish Shihab, kata-kata memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan manusia. Perkataan dapat membangun hubungan sosial, tetapi juga dapat menyebabkan kerusakan apabila digunakan secara tidak bertanggung jawab.

Dalam konteks komunikasi digital, prinsip tersebut dapat diterapkan melalui beberapa sikap :

a. Berkata Benar

Seorang muslim harus menghindari penyebaran informasi palsu atau informasi yang belum diketahui kebenarannya. Aktivitas berbagi informasi di media digital harus didasarkan pada kejujuran.

b. Menghindari Fitnah dan Ujaran Kebencian

Media digital tidak boleh digunakan sebagai sarana menyebarkan kebencian. Setiap pengguna harus memahami bahwa komentar dan unggahan memiliki konsekuensi moral.

c. Menghargai Perbedaan

Ruang digital sering mempertemukan berbagai kelompok dengan latar belakang yang berbeda. Islam mengajarkan penghormatan terhadap perbedaan selama berada dalam koridor kebaikan.

d. Menggunakan Bahasa yang Santun

Kesopanan dalam komunikasi tetap berlaku meskipun komunikasi dilakukan melalui media digital. Tidak adanya pertemuan langsung bukan alasan untuk menghilangkan etika.

Berdasarkan pemikiran tersebut, literasi digital dalam Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengajarkan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga membentuk karakter pengguna teknologi yang memiliki akhlak mulia.

3. Moderasi Beragama sebagai Nilai Literasi Digital

Moderasi beragama merupakan salah satu konsep penting dalam pemikiran Islam kontemporer. Moderasi beragama berarti memahami dan menjalankan ajaran agama secara seimbang, tidak berlebihan, serta menghindari sikap ekstrem. M. Quraish Shihab merupakan salah satu tokoh yang banyak menjelaskan pentingnya sikap moderat dalam memahami Islam. Menurut beliau, Islam mengajarkan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama, dan hubungan manusia dengan alam.

Dalam dunia digital, moderasi beragama menjadi sangat penting karena internet sering menjadi ruang munculnya berbagai pandangan keagamaan yang beragam. Tanpa pemahaman agama yang baik, seseorang dapat mudah terpengaruh oleh narasi keagamaan yang ekstrem atau intoleran. Literasi digital berbasis moderasi beragama berarti kemampuan seseorang dalam :

- a. Memahami informasi agama secara menyeluruh.
- b. Menghindari pemahaman agama yang sempit.
- c. Menghargai perbedaan pendapat.
- d. Tidak mudah menghakimi kelompok lain.
- e. Menggunakan media digital sebagai sarana menyebarkan kedamaian.

4. Relevansi Pemikiran M. Quraish Shihab terhadap Pendidikan

Agama Islam Era Digital

Pemikiran M. Quraish Shihab memiliki relevansi yang besar terhadap pengembangan Pendidikan Agama Islam di era digital. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa aspek berikut:

a. Penguatan Kemampuan Berpikir Kritis

Quraish Shihab menekankan bahwa Islam memberikan ruang besar bagi penggunaan akal. Dalam menghadapi informasi digital, kemampuan berpikir kritis menjadi hal yang sangat penting. Peserta didik harus dibimbing agar tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi mampu menganalisis dan memahami informasi berdasarkan ilmu pengetahuan.

b. Pembentukan Akhlak Digital

Pendidikan Agama Islam memiliki tugas membentuk karakter peserta didik. Dalam konteks digital, akhlak tersebut diwujudkan melalui perilaku seperti menjaga etika komunikasi, menghormati orang lain, dan bertanggung jawab terhadap konten digital.

c. Pemanfaatan Teknologi untuk Kemaslahatan

Menurut pemikiran Quraish Shihab, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi harus diarahkan untuk tujuan yang positif. Teknologi bukan sesuatu yang harus ditolak, melainkan sarana yang harus digunakan secara bijaksana. Dalam Pendidikan Agama Islam,

teknologi dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran Al-Qur'an, dakwah, penelitian, dan pengembangan ilmu pengetahuan.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu diperlukan untuk mengetahui posisi penelitian yang akan dilakukan serta melihat perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Beberapa penelitian yang relevan antara lain :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Solikun, Al Fahmi Aji Satria, dan Eka Tusyana pada tahun 2023 berjudul Strategi Peningkatan Literasi Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 3 Metro. Penelitian kualitatif deskriptif ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengidentifikasi strategi guru dalam meningkatkan literasi digital PAI. Hasilnya menekankan strategi seperti penguatan karakter tanggung jawab penggunaan media digital, pembiasaan membaca dan menggunakan media digital, penyediaan tautan pembelajaran, serta pemanfaatan aplikasi pembelajaran untuk meningkatkan kreativitas dan motivasi siswa. Faktor pendukungnya adalah dukungan penuh sekolah melalui pemenuhan fasilitas dan infrastruktur digital, sedangkan hambatannya meliputi keterbatasan kuota data siswa, jaringan internet tidak stabil, serta kurangnya disiplin dan kesulitan siswa dalam memilih informasi yang tepat. Kajian ini sama-sama menyoroti strategi guru dan kebijakan sekolah dalam literasi digital.

Kelemahan penelitian ini adalah fokusnya yang luas pada strategi tanpa meninjau secara detail pelaksanaan praktik di kelas. Skripsi ini melengkapi kekurangan tersebut dengan mendalami pelaksanaan konkret literasi digital di kelas PAI (misalnya pola penggunaan media digital, peran guru-siswa), sehingga mengisi kekosongan empiris yang tidak ditekankan oleh Solikun et al (Astuti, 2021).

2. Lisyawati et al. (2023) : Literasi Digital Pembelajaran PAI pada MA Nurul Qur'an Bogor. Penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis-sosiologis (wawancara mendalam, observasi partisipatif, studi dokumen) ini menemukan bahwa penerapan literasi digital di madrasah tersebut berjalan baik. Beberapa indikator keberhasilan yang dicatat meliputi: pembelajaran PAI berbasis web dan media sosial berjalan lancar di kelas, laboratorium, dan daring; madrasah memberikan dukungan kebijakan penyediaan fasilitas, alokasi guru, dan pendanaan yang memadai; serta kepala madrasah dan guru melakukan monitoring-evaluasi rutin terhadap pembelajaran berbasis digital. Fokus Lisyawati dkk. adalah faktor kebijakan sekolah dan ketersediaan infrastruktur sebagai pendukung literasi digital.

Penelitian ini sama sama meneliti literasi digital akan tetapi kekurangannya terletak pada minimnya perhatian terhadap pengalaman langsung guru dan siswa dalam pembelajaran sehari-hari. Berbeda dengan penelitian tersebut, skripsi ini menitikberatkan pada

implementasi personal literasi digital di tingkat kelas PAI (misalnya kebijakan penggunaan gawai, jenis media yang dipakai, interaksi guru-siswa), sehingga mengisi kekosongan aspek praktis di lapangan yang belum dibahas oleh Lisyawati et al (Lisyawati et al., 2023).

3. Yusup Abdul Aziz (2023) : Implementasi Literasi Digital PAI dalam Upaya Meningkatkan Minat Baca di SMA YP IPPI Petojo Jakarta. Penelitian kualitatif (analisis interaktif Miles dan Huberman) ini mengkaji dampak penerapan literasi digital terhadap minat baca siswa. Hasil menunjukkan bahwa kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan aktif mengikuti pelatihan literasi digital, sehingga keterampilan dan budaya digital guru dan siswa sudah cukup baik. Penerapan literasi digital dalam pembelajaran PAI berdampak signifikan pada peningkatan minat baca siswa, yang terlihat dari kenaikan frekuensi membaca, kuantitas dan variasi sumber bacaan, serta keinginan siswa mencari bahan bacaan sendiri. Hambatan utamanya meliputi kerumitan manajemen literasi digital dan kekhawatiran soal keamanan dan privasi data siswa.

Penelitian ini membahas literasi digital, akan tetapi penelitian ini menitikberatkan pada hasil dari literasi digital (minat baca), bukan pada proses pembelajaran PAI secara detail. Dengan demikian, skripsi ini mengisi gap dengan menekankan pelaksanaan literasi digital dalam proses belajar-mengajar PAI itu sendiri (proses, media yang digunakan,

peran guru-siswa), bukan hanya dampaknya terhadap minat baca (Aziz, 2023).

4. Hidayat (2024) : Pendidikan Agama Islam Berbasis Literasi Digital.

Hidayat melakukan kajian pustaka konseptual untuk menjelaskan pengertian literasi digital dalam konteks PAI. Studi ini menyoroti komponen-komponen literasi digital (termasuk keterampilan teknis penggunaan teknologi, kemampuan berpikir kritis, dan etika bermedia) dalam pembelajaran agama Islam. Kedua penelitian ini sama-sama meneliti tentang pendidikan literasi digital, akan tetapi karena penelitian Hidayat bersifat literatur (tanpa data lapangan), penelitian Hidayat tidak memberikan gambaran empiris bagaimana literasi digital diterapkan di kelas PAI. Kelemahan utamanya adalah ketiadaan bukti lapangan. Skripsi ini hadir untuk melengkapi kekurangan tersebut dengan penelitian lapangan kualitatif yang menggambarkan implementasi konkret literasi digital dalam pembelajaran PAI di SMK Islam Secang, sehingga memberikan data empiris yang belum ada pada studi Hidayat (Hidayat, 2024).

Dari empat penelitian terdahulu skripsi yang sudah di jurnalkan, penulis menemukan ada empat penelitian terdahulu yang relevan terkait topik penelitian penulis namun kebaharuan penelitian ini adalah lanjutan dari pentingnya penguatan literasi digital bagi Pendidikan Agama Islam terutama bagi generasi muda dengan memanfaatkan media sosial

internet yang berkembang sebagai literasi agama bagi meningkatkan pemahaman pokok agama Islam seperti Iman, Islam dan Ihsan.

F. Kerangka Berpikir

Perkembangan teknologi digital menyebabkan perubahan besar dalam kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan dan penyebaran informasi keagamaan. Namun, perkembangan tersebut juga menghadirkan berbagai persoalan seperti penyebaran hoaks, informasi keagamaan yang tidak valid, dan rendahnya etika komunikasi digital.

Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam memberikan solusi melalui pembentukan karakter dan kemampuan literasi digital yang berbasis nilai Islam. Pemikiran M. Quraish Shihab mengenai tabayyun, penggunaan akal, etika komunikasi, dan moderasi beragama dapat menjadi landasan dalam membangun konsep literasi digital Islam. Alur berpikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Perkembangan Teknologi Digital → Munculnya Tantangan Informasi Digital → Kebutuhan Literasi Digital dalam Pendidikan Agama Islam → Analisis Pemikiran M. Quraish Shihab (tabayyun, etika komunikasi, hizun lisan, moderasi beragama) → Konsep Literasi Digital Berbasis Nilai Islam → Implementasi dalam Pendidikan Agama Islam.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, mengkaji, dan menganalisis berbagai sumber literatur yang memiliki keterkaitan dengan objek penelitian (Pringgar & Sujatmiko, 2020). Dalam penelitian ini, sumber data utama berasal dari karya-karya M. Quraish Shihab yang berkaitan dengan pemikiran keislaman, tafsir Al-Qur'an, ceramah Islam dengan perkembangan kehidupan modern. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan berbagai literatur pendukung seperti buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, hasil penelitian terdahulu, dan sumber lain yang relevan dengan tema literasi digital dan Pendidikan Agama Islam.

Penelitian kepustakaan dipilih karena objek utama penelitian bukan berupa fenomena lapangan, melainkan gagasan, konsep, dan pemikiran seorang tokoh. Penelitian ini berusaha memahami, menjelaskan, dan menganalisis pemikiran M. Quraish Shihab kemudian menghubungkannya dengan konsep literasi digital dalam Pendidikan Agama Islam.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis dan pendekatan analisis isi (*content analysis*). Pendekatan filosofis digunakan untuk memahami dasar pemikiran, nilai, dan prinsip yang terdapat dalam gagasan M. Quraish Shihab. Melalui pendekatan ini, penelitian berusaha menggali makna yang lebih mendalam mengenai konsep-konsep seperti tabayyun, etika komunikasi, penggunaan akal, moderasi beragama, serta hubungan antara Islam dan perkembangan teknologi. Sementara itu, pendekatan analisis isi digunakan untuk mengkaji berbagai teks atau dokumen yang berkaitan dengan pemikiran M. Quraish Shihab. Analisis dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menafsirkan gagasan-gagasan yang memiliki hubungan dengan literasi digital.

B. Objek Penelitian

Objek utama dalam penelitian ini adalah pemikiran M. Quraish Shihab terkait nilai-nilai Islam yang memiliki relevansi dengan konsep literasi digital dalam Pendidikan Agama Islam dalam Tafsir Al Misbah merujuk kepada Surat Al Hujurat ayat 6, Surat Al Isra' ayat 36 dan surat An Nisa' Ayat 83.

C. Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian kepustakaan, sumber data menjadi bagian penting karena seluruh informasi penelitian diperoleh melalui kajian literatur

(Subagiya, 2023). Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu :

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber utama yang menjadi objek kajian penelitian. Dalam penelitian ini, sumber data primer berupa karya-karya M. Quraish Shihab, antara lain :

- a. Tafsir Al-Misbah

Tafsir Al-Misbah merupakan karya monumental M. Quraish Shihab yang berisi penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dengan pendekatan kontekstual. Karya ini menjadi sumber utama untuk mengkaji pandangan beliau mengenai ayat-ayat yang berkaitan dengan informasi, komunikasi, ilmu pengetahuan, dan hubungan sosial.

- b. Ceramah yang terdokumentasi

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber pendukung yang digunakan untuk memperkuat analisis penelitian. Sumber tersebut meliputi :

- a. Buku tentang literasi digital.
 - b. Buku Pendidikan Agama Islam.
 - c. Buku metodologi penelitian.
 - d. Artikel jurnal ilmiah tentang literasi digital.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mencari, membaca, mencatat, dan menganalisis berbagai dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian. Tahapan pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi :

1. Inventarisasi Literatur

Peneliti mengumpulkan berbagai sumber yang berkaitan dengan tema penelitian, baik berupa buku, jurnal, maupun karya ilmiah lainnya.

2. Membaca dan Memahami Sumber Data

Setelah sumber terkumpul, peneliti melakukan pembacaan secara mendalam terhadap karya-karya M. Quraish Shihab serta literatur pendukung.

2. Klasifikasi Data

Data yang ditemukan kemudian dikelompokkan berdasarkan tema penelitian, seperti :

- a. Data tentang tabayyun.
- b. Data tentang etika komunikasi.

3. Interpretasi Data

Data yang telah diklasifikasikan kemudian dianalisis untuk menemukan hubungan antara pemikiran M. Quraish Shihab dengan konsep literasi digital.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Analisis isi merupakan metode penelitian yang digunakan untuk memahami makna suatu teks secara sistematis dan objektif. Tahapan analisis data dalam penelitian ini meliputi :

1. Reduksi Data

Pada tahap ini, peneliti memilih dan menyederhanakan data yang diperoleh dari berbagai sumber. Data yang tidak berkaitan langsung dengan penelitian akan disisihkan, sedangkan data yang relevan akan digunakan untuk analisis.

2. Penyajian Data

Data yang telah dipilih kemudian disusun berdasarkan tema tertentu agar mudah dipahami. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian deskriptif mengenai pemikiran M. Quraish Shihab.

3. Analisis dan Interpretasi

Pada tahap ini, peneliti melakukan analisis terhadap pemikiran M. Quraish Shihab dengan menghubungkannya pada konsep literasi digital dalam Pendidikan Agama Islam.

4. Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir adalah menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis untuk menjawab rumusan masalah penelitian.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Literasi Digital Dalam Pendidikan Agama Islam

Literasi Digital dalam Pendidikan Agama Islam maksudnya dalam penelitian ini ialah kemampuan seseorang dalam menggunakan, memahami, mengakses, serta memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana untuk memperoleh dan mengembangkan pengetahuan tentang ajaran Islam.

Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan perangkat seperti HP Android, komputer, dan internet, tetapi juga mencakup kemampuan dalam memilih, memahami, mengevaluasi, dan menyaring informasi yang diperoleh melalui media digital. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, literasi digital memiliki peran penting karena perkembangan teknologi telah memberikan berbagai kemudahan dalam memperoleh sumber pembelajaran agama. Peserta didik dapat memanfaatkan berbagai platform digital untuk mengakses berbagai materi pembelajaran yang berkaitan dengan pemahaman agama Islam.

Namun, kemudahan tersebut juga harus diikuti dengan sikap bijaksana. Tidak semua informasi keagamaan yang ditemukan di media digital dapat dipastikan kebenarannya. Oleh karena itu, literasi digital dalam PAI diperlukan agar peserta didik mampu membedakan informasi yang benar dan informasi yang tidak sesuai dengan sumber ajaran Islam. Selain

itu, literasi digital juga mengajarkan etika dalam menggunakan media, seperti tidak menyebarkan berita yang belum tentu kebenarannya, menghargai perbedaan pendapat, serta menggunakan teknologi untuk kegiatan yang bermanfaat. Dengan demikian, literasi digital dapat menjadi bagian penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era digital.

Merujuk kepada Al Quran ada tiga ayat sesuai dengan Rumusan Masalah tentang literasi digital agama Islam yang penulis ambil karena dari asbabun nuzul ayat tersebut sesuai dengan konteks penelitian yang diangkat yaitu :

1. Tabayyun Dalam Literasi Digital Menurut M. Qurais Shihab dalam Tafsir Al Misbah surat Al Hujurat ayat 6

Tabayyun dan literasi digital ialah suatu pemahaman yang sangat penting seseorang yang menerima informasi apalagi di dunia pendidikan. Tujuan memahami konsep tabayyun ialah agar kita sebagai pendidik atau peserta didik tidak mudah percaya atau menyebarkan informasi yang salah. Konsep tabayyun ialah suatu sikap memeriksa dan memastikan kebenaran informasi terlebih dahulu sebelum meyakini kebenarannya sehingga kita tidak terburu-buru mengambil kesimpulan dan tindakan.

Sedangkan literasi digital ialah kemampuan bagi pendidik atau peserta didik dalam mengakses teknologi informasi secara bijak, kritis dan bertanggungjawab. Seperti mampu membedakan mana yang hoaks

dan mana yang berita benar sebelum mengambil kesimpulan dengan memeriksa informasi, menjaga privasi, serta berkomunikasi yang sopan di media sosial. Tabayyun sangat erat kaitannya dengan surat Al Hujurat ayat 6 ini karena terdapat dalam ayat tersebut kalimat tabayyun.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا
عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Artinya “Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu”.

Menurut M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah*, ayat ini memberikan prinsip penting dalam menerima dan menyebarkan suatu berita. Kata tabayyun berasal dari akar kata *bayyana* yang berarti menjelaskan, meneliti, atau mencari kejelasan mengenai suatu persoalan. Seseorang tidak boleh langsung menerima berita hanya berdasarkan informasi yang diterimanya, tetapi perlu melakukan pemeriksaan terlebih dahulu terhadap informasi kebenaran berita tersebut.

Dalam konteks literasi digital, prinsip tabayyun menjadi semakin penting karena perkembangan teknologi informasi membuat berita dapat tersebar dengan sangat cepat. Media sosial memungkinkan seseorang menerima, menyimpan, dan menyebarkan informasi hanya dalam hitungan detik. Apabila informasi yang disebarkan ternyata tidak

benar, dampaknya dapat merugikan individu maupun kelompok masyarakat.

Penekanan Quraish Shihab terhadap ayat ini bukan hanya berkaitan dengan kewajiban memeriksa kebenaran berita, tetapi juga dengan akibat yang mungkin timbul apabila seseorang bertindak berdasarkan informasi yang belum jelas. Ayat tersebut menyebutkan kemungkinan seseorang “mencelakakan suatu kaum karena kebodohan” dan kemudian mengalami penyesalan. Hal ini menunjukkan bahwa kesalahan dalam menerima informasi dapat menghasilkan tindakan sosial yang serius.

Oleh karena itu, tabayyun dalam literasi digital dapat diwujudkan melalui beberapa sikap. *Pertama*, memeriksa sumber informasi, termasuk siapa yang menyampaikan dan apakah sumber tersebut dapat dipercaya. *Kedua*, membandingkan informasi dengan sumber lain yang kredibel. *Ketiga*, tidak terburu-buru menyebarkan informasi sebelum mengetahui kebenarannya. *Keempat*, mempertimbangkan dampak informasi terhadap orang lain. Dengan demikian, literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan berpikir kritis dan bertanggung jawab dalam menggunakan informasi.

Selanjutnya penjelasan Tafsir Al Misbah di Stasiun TV Metro TV terdokumentasi pada tanggal 5 Mei 2020 dengan durasi 41.13 Menit dengan like 413 suka. 11.3 juta subscribe (Observasi Penulis, 2026a).



*Gambar 2. Ceramah Terdokumentasi M. Quraish Syihab
Tafsir Surat Alhujurat ayat 1 – 6*

Penjelasan pertama menurut M. Quraish Shihab pada ayat ke- 6 Surat Al Hujurat itu adalah Allah SWT. memanggil dengan hai orang yang beriman, maknanya ialah ini suatu berita/informasi yang amat penting untuk didengar dan diperhatikan, maksudnya Allah SWT. memperhatikan orang yang beriman yang disebut mukmin agar memperhatikan keimanannya ketika ada suatu informasi yang datang kepadanya.

Kata *amanu* yang ditujukan kepada orang yang beriman (mukmin) itu ialah sebagai tanda perintah dalam ayat tersebut atau adanya larangan atau adanya kata nasehat yang penting supaya orang beriman hati-hati dan tidak gegabah dalam bersikap.

Orang yang beriman seperti pendidik dan peserta didik yang tugasnya menyampaikan materi pembelajaran agama Islam, ketika menerima informasi atau berita sikap pertama yang harus dimiliki ialah menerima dan menghormati termasuk mendengarkan pesan apa yang disampaikan.

Menurut M. Quraish Shihab Asbabun Nuzul ayat ke – 6 surat Al Hujurat ini ialah ketika Sayyidina Umar bin Khattab dan Abu Bakar as-Shiddiq ketika membahas suatu peristiwa maka suara Umar meninggi kepada audien yang menyaksikan maka turunlah surat al Hujurat ini, karena adanya suara dan kalimat komunikasi kita menyinggung perasaan orang lain.

Di ayat sebelumnya al Hujurat ayat ke-3 juga ada pada masa Nabi orang yang memanggil Nabi di dalam rumah (kamar) dengan suara keras sehingga terdengar kepada tetangga kamar sebelah, orang itu tetap memanggil Nabi walau Nabi tidak menyahuti namun panggilannya itu terdengar dan membuat orang di sebelah rumah Nabi merasa tidak nyaman dengan suara panggilannya yang cukup keras.

Sehingga dengan peristiwa itu terjadi menurut M. Quraish Shihab terdapat dua kecaman yaitu (Dokumentasi, 2026c):

- a. Kalau mau bertamu hendaknya buatlah janji, karena mereka bertamu tidak jam nya tamu karena kala itu Nabi istrihat siang
- b. Hendaknya orang yang mendengarnya orang yang memanggil itu harus mengingatkan jangan terlalu keras karena kalau diam maka dia juga setuju.

Al Qur'an surat Al Hujurat ayat 6 ini mengajarkan bahwa apabila datang seorang fasik membawa berita kepadamu maka telitilah terlebih dahulu terhadap informasi yang disampaikan baik lisan maupun

tulisan agar tidak menimbulkan kesalahan interpretasi dari komunikasi yang disampaikan.

Prinsip *tabayyun* ini sejalan dengan unsur-unsur literasi digital sesuai dengan bab dua pada penelitian ini yaitu apabila informasi yang datang maka terlebih dahulu dengan melihat dengan media apa informasi itu disampaikan, bedakan informasi itu apakah benar atau salah, apakah informasi itu bermanfaat, informasi yang disampaikan tidak melanggar norma-norma di masyarakat dan informasi yang disampaikan dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam Surat Al Hujurat ayat 6 ini menjadi landasan bagi pendidikan dan peserta didik agar tidak mudah dipercaya terhadap informasi yang beredar apalagi di media sosial saat ini. Terutama sebagai peserta didik hendaknya apabila ada informasi yang dibaca terlebih dahulu *tabayyun* dulu dengan memeriksa informasi dengan melihat sumber, kemudian membandingkan dengan sumber yang terpercaya, tidak menyebarkan secara langsung tentang informasi yang belum tentu bukti kebenarannya.

Dengan adanya literasi digital di Pendidikan Agama Islam sebenarnya tidak hanya berorientasi kepada kemampuan peserta didik dalam menggunakan teknologi informasi tetapi juga membentuk akhlak digital seperti jujur, kritis, bertanggungjawab, menghindari berita fitnah dan hoaks, serta menjauhi informasi yang merugikan orang lain.

Lebih lanjut, literasi digital dalam PAI harus mengedepankan konsep *tabayyun* ini karena sebagai peserta didik bukan hanya mampu menggunakan perangkat dan teknologi digital, tetapi juga sebagai kemampuan menggunakan teknologi berdasarkan nilai-nilai akhlak Islam. Dalam hal ini, QS. Al-Hujurat ayat 6 dapat menjadi landasan moral bagi peserta didik agar tidak mudah menerima dan menyebarkan informasi secara sembarangan.

Penerapan nilai *tabayyun* dalam literasi digital juga dapat dilakukan melalui pembelajaran PAI yang kontekstual. Dalam kelas guru bisa mempraktekkan langsung kepada peserta didik menganalisis berita atau informasi keagamaan yang beredar di media sosial, kemudian melakukan pengecekan terhadap sumber dan kebenaran informasi tersebut. Kegiatan tersebut dapat melatih kemampuan berpikir kritis sekaligus menanamkan kesadaran bahwa setiap informasi yang diterima harus disikapi secara bijaksana. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya menghasilkan peserta didik yang memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikan ajaran tersebut dalam menghadapi berbagai persoalan di ruang digital.

Kalau diterapkan oleh guru PAI konsep *tabayyun* ini bisa diterapkan di dalam kelas ketika mengajar materi Islam yang bersumber di media sosial (*tiktok, Instagram, google*) secara sederhana penerapannya bisa dibuat seperti berikut :

No	Tahapan	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
1	Pendahuluan	Guru menampilkan Berita dari media sosial	Membaca informasi yang didapat
2	Inti	Menjelaskan prinsip tabayyun QS Al Hujurat : 6	Menganalisis kebenaran informasi
3	Praktek	Memberikan share contoh berita	Memeriksa sumber berita
4	Diskusi	Membuat kelompok	Diskusi tentang informasi berita
5	Persentasi	Memberikan waktu persentasi	Menyampaikan hasil diskusi yang diverifikasi
6	Kesimpulan	Mengaitkan dengan akhlak islam	Menyimpulkan informasi berdasarkan konsep tabayyun

Table 1 : Penerapan Tabayyun materi Pendidikan Agama Islam

Tabel tersebut menunjukkan langkah-langkah pembelajaran materi Islam yang mengintegrasikan konsep tabayyun dengan literasi digital. Integrasi keduanya sangat relevan dengan metode pembelajaran siswa saat ini karena media sosial menjadi salah satu sumber utama dalam

memperoleh dan menyebarkan informasi. Kemudahan tersebut juga menimbulkan risiko munculnya berita palsu, hoaks, informasi yang tidak lengkap, dan informasi yang belum terverifikasi. Oleh karena itu, prinsip *tabayyun* dalam QS. Al-Hujurat ayat 6 dapat menjadi landasan keagamaan dalam membentuk sikap kritis dan bertanggung jawab ketika menggunakan media digital.

Pada tahap pendahuluan, guru menampilkan berita yang berasal dari media sosial dan siswa membaca informasi tersebut. Kegiatan ini memberikan pengalaman awal kepada siswa untuk mengenali berbagai bentuk informasi digital. Guru dapat mengarahkan siswa untuk menyadari bahwa informasi yang ditemukan di media sosial tidak selalu benar. Dalam konteks *tabayyun*, siswa mulai diarahkan untuk tidak langsung mempercayai informasi sebelum mengetahui kebenarannya.

Pada tahap inti, guru menjelaskan prinsip *tabayyun* berdasarkan QS. Al-Hujurat ayat 6, kemudian siswa menganalisis kebenaran informasi. Tahap ini menghubungkan ajaran Islam dengan kemampuan berpikir kritis. Siswa belajar bahwa ketika menerima berita, mereka perlu memeriksa sumber, isi, waktu publikasi, serta membandingkannya dengan sumber lain yang terpercaya. Dengan demikian, *tabayyun* tidak hanya dipahami sebagai konsep keagamaan, tetapi juga sebagai sikap yang dapat diterapkan dalam aktivitas digital.

Tahap praktek menjadi bagian penting karena siswa diberikan contoh berita untuk diperiksa sumbernya. Melalui kegiatan tersebut,

siswa dapat mempraktikkan proses verifikasi informasi secara langsung. Mereka dapat mengidentifikasi siapa pembuat berita, dari mana sumber informasi berasal, apakah terdapat bukti pendukung, dan apakah informasi tersebut telah diberitakan oleh sumber terpercaya lainnya. Kegiatan ini mencerminkan kemampuan literasi digital, khususnya kemampuan mengevaluasi kredibilitas dan kebenaran informasi.

Selanjutnya, pada tahap diskusi, siswa bekerja dalam kelompok untuk membahas hasil pemeriksaan berita. Diskusi memberikan kesempatan kepada siswa untuk membandingkan hasil analisis dan memberikan alasan berdasarkan bukti yang ditemukan. Selain meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kegiatan ini juga menanamkan nilai akhlak Islam seperti kejujuran, keterbukaan, menghargai pendapat, dan tanggung jawab dalam menyampaikan informasi.

Pada tahap presentasi, siswa menyampaikan hasil diskusi yang telah diverifikasi. Kegiatan ini melatih kemampuan komunikasi sekaligus mengajarkan pentingnya menyampaikan informasi berdasarkan fakta dan sumber yang jelas. Siswa belajar bahwa informasi yang telah diperoleh tidak boleh langsung disebarkan tanpa proses pemeriksaan.

Tahap kesimpulan menghubungkan seluruh kegiatan dengan akhlak Islam. Siswa menyimpulkan bahwa tabayyun merupakan sikap yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk ketika

menggunakan media sosial. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya menghasilkan siswa yang mampu menggunakan teknologi, tetapi juga siswa yang mampu menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab.

Menurut M. Quraish Shihab bisa saja seorang pendidik membuat dan mengambil materi pembelajaran agama Islam dari media sosial seperti : kisah nabi Musa as yang divisualkan dengan komunikasi verbal dan non verbal tentang “kisah Nabi Musa as Keberanian Menghadapi Firaun”

Guru sebagai peserta didik menampilkan video di depan kelas, kemudian siswa secara bersama-sama menonton materi kisah nabi tersebut. Setelah menonton setiap siswa membuat rangkuman intisari dari kisah nabi Musa as tersebut dan memepersentasikan nya di depan kelas serta mengambil hikmah pelajaran apa yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Setelah itu para siswa dimintak membuat tugas secara individu untuk menganalisis apa yang disampaikan oleh video tersebut tentang apa pesan yang disampaikan, adegan yang ditampilkan dan bagaimana cara penyampaianya.

Analisis komunikasinya dalam video tersebut terdapat komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal adalah pesan yang disampaikan menggunakan kata-kata berupa : Narasi suara guru/narator, Salam pembuka, Penjelasan kisah Nabi Musa as. Pertanyaan kepada siswa. Kesimpulan pembelajaran.

Komunikasi nonverbal dalam video dapat berupa : Gambar/animasi yang membantu siswa memahami situasi dalam kisah Nabi Musa as. Ekspresi wajah narator yang menunjukkan keseriusan ketika menceritakan perjuangan Nabi Musa AS. Intonasi suara yang suara dibuat lebih tegas ketika menjelaskan keberanian Nabi Musa AS. Musik digunakan untuk membangun suasana video. Warna dan tulisan yang digunakan untuk menekankan kata seperti sabar, berani, dan tawakal. Gerakan narator jika video menampilkan guru, gerakan tangan dan kepala dapat memperkuat penjelasan.

Pada tahap pembahasan video yang ditampilkan sebagai merupakan media komunikasi dalam pembelajaran menjelaskan bahwa media komunikasi dapat terjadi proses pengiriman pesan, pesan yang ditujukan kepada siapa penerimananya, dan umpan balik.

Dalam contoh ini seorang Guru sebagai narator, menampilkan video pembelajaran kisah Nabi Musa as kemudian siswa diminta untuk memahami dan memberikan respons. Guru sebagai komunikator menyampaikan pesan berupa materi PAI. Video menjadi media yang digunakan untuk menyampaikan pesan tersebut. Siswa menjadi komunikan yang menerima dan memahami pesan. Keunggulan komunikasi melalui video adalah pesan dapat disampaikan melalui suara sekaligus gambar. Oleh karena itu, siswa tidak hanya mendengar cerita Nabi Musa AS, tetapi juga melihat ilustrasi yang membantu mereka memahami materi.

Jadi, komunikasi dalam video pembelajaran PAI tentang Nabi Musa AS merupakan proses penyampaian pesan pendidikan agama melalui kombinasi suara, bahasa, gambar, tulisan, musik, dan unsur visual lainnya. Komunikasi verbal memberikan penjelasan tentang kisah Nabi Musa AS, sedangkan komunikasi nonverbal memperkuat dan memperjelas pesan tersebut.

Dalam kisah Nabi Musa AS ketika menyampaikan dakwah kepada Firaun, terdapat pelajaran penting tentang sikap tabayyun. Tabayyun berarti mencari kejelasan, memeriksa kebenaran suatu berita, dan tidak langsung mempercayai informasi sebelum mengetahui fakta yang sebenarnya. Nabi Musa AS diutus oleh Allah SWT untuk menyampaikan kebenaran kepada Firaun yang telah mengaku sebagai Tuhan dan menindas kaum Bani Israil. Dalam menyampaikan risalahnya, Nabi Musa AS tidak berbicara berdasarkan pendapat atau berita yang tidak jelas, tetapi membawa kebenaran dari Allah SWT. Allah juga memberikan mukjizat kepada Nabi Musa AS sebagai bukti atas kerasulannya, seperti tongkat yang berubah menjadi ular dan tangan yang bercahaya. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam menyampaikan suatu kebenaran diperlukan dasar dan bukti yang kuat. Ketika Firaun menuduh Nabi Musa AS sebagai penyihir dan menganggap ajarannya sebagai ancaman, kita dapat mengambil pelajaran untuk tidak langsung mempercayai tuduhan tersebut. Sebagai

pendidik harus melakukan tabayyun dengan mencari informasi dari sumber yang benar dan mempertimbangkan bukti yang ada.

Dalam kehidupan sehari-hari, sikap tabayyun sangat penting, terutama ketika menerima berita dari teman, media sosial, atau orang lain. Sebelum menyebarkan berita, kita harus memeriksa apakah berita tersebut benar atau tidak agar tidak menimbulkan fitnah dan kesalahpahaman. Dengan menerapkan tabayyun, kita dapat menjadi pribadi yang lebih bijaksana, jujur, dan bertanggung jawab. Kisah Nabi Musa AS mengajarkan bahwa kebenaran harus disampaikan dengan bukti, kesabaran, dan keyakinan kepada Allah SWT

Secara keseluruhan, konsep tabayyun dan literasi digital memiliki hubungan yang saling melengkapi dan bisa secara kritis diterapkan kepada siswa kelas Madrasah Aliyah atau Siswa Menengah Atas. Tabayyun memberikan landasan moral dan etika Islam untuk memeriksa kebenaran informasi, sedangkan literasi digital memberikan keterampilan untuk mencari, mengevaluasi, dan memverifikasi informasi. Integrasi keduanya dapat membentuk siswa yang kritis, cermat, dan bertanggung jawab dalam menghadapi informasi digital serta mencegah penyebaran berita yang tidak benar.

Menurut ceramah M. Quraish Shihab tersebut juga disebutkan bahwa jika ada datang orang fasik datang kepadamu membawa (*naba*) berita penting maka selidikilah kebenarannya. Namun sekarang informasi yang diterima dari berbagai macam media sosial bukan dari

orangnya namun dari medianya maka menurut hemat pak Quraish kalau ada informasi yang tak jelas maka hindarilah untuk menghindari kesalahpahaman (Dokumentasi, 2026b).

Selanjutnya beliau menjelaskan bagaimana kalau berita itu dari Amerika bagaimana cara tabayyunnya, kalau persoalannya seperti itu kita sebagai muslim harus memiliki standar dalam bertabayyun itu seperti apakah berita itu mempunyai kepentingan untuk kiat pribadi atau tidak, kalau ada manfaatnya maka boleh kita cermati kalau tidak maka sebaiknya kita hindari apalagi ketiak seorang muslim melaksanakan ibadah puasa.

Pak Quraish Shihab juga memberikan contoh dengan misal nya : ketika ada orang datang melamar/mengajak menikah tentu kita perlu mengetahui baik dan buruknya dulu, kalau buruknya banyak kita hindari/tolak saja dengan halus tanpa menelanjangi keburukan orang itu. Artinya cek and ricek penting kita lakukan terlebih dahulu sesuai dengan penilaian seorang muslim ialah berlandaskan agama dan logika secara rasional.

Selanjutnya kalau ada berita yang benar dan bermanfaat maka boleh kita sebarkan dan ambil sebagai contoh teladan dalam kehidupan sehari-hari dan itu bisa sebagai dakwah seorang muslim tentang menyebarkan kebenaran.

Seorang muslim juga wajib mengetahui siapa yang dikatakan fasik dalam agama, menurut konsep agama Islam, orang fasik adalah orang

yang mengetahui atau mengaku beriman kepada Allah, tetapi melakukan perbuatan yang melanggar ketentuan dan ajaran-Nya secara terus-menerus atau terang-terangan.

Istilah fasik berasal dari kata *fusuq* yang berarti keluar dari ketaatan. Kefasikan dapat terlihat dari perilaku seperti meninggalkan kewajiban agama, melakukan dosa besar, berbohong, berbuat zalim, melanggar janji, atau melakukan kemaksiatan tanpa merasa bersalah dan tanpa berusaha untuk bertobat. Namun, seseorang yang melakukan dosa tidak berarti selamanya menjadi orang fasik, karena Islam mengajarkan bahwa manusia dapat menyadari kesalahannya, memohon ampun kepada Allah, dan memperbaiki dirinya. Taubat yang sungguh-sungguh dapat menjadi jalan untuk meninggalkan kefasikan.

Selanjutnya umat Islam juga dianjurkan untuk tidak mudah menghakimi orang lain sebagai fasik, karena hanya Allah yang benar-benar mengetahui hati dan keadaan seseorang. Sebaliknya, setiap Muslim hendaknya berusaha menjaga keimanan, menaati perintah Allah, menjauhi larangan-Nya, serta selalu melakukan introspeksi diri.

QS. Surat Al Hujurat ayat 6 ini menjelaskan juga tentang tuntunan bagaimana seharusnya bertata krama dengan Nabi Muhammad SAW. Dalam ayat ini juga menguraikan bagaimana bersikap dengan sesama manusia yaitu apabila kita berkomunikasi atau menerima informasi dari orang fasik.

Ayat ini menurut banyak ulama, turun berkaitan dengan kasus al Walid Ibn Uqbah Ibnu Abi Muith yang di tugaskan Nabi SAW. menuju bani Mustahalaq untuk memungut zakat. Ketika orang yang dituju itu mendengar tentang kedatangan Nabi SAW. yakni al Walid mereka keluar dari kampung mereka untuk membawa harta mereka. Kemudian Rasulullah mendengar berita ini bahwa mereka enggan mengeluarkan zakat. Maka Rasulullah mengutus Khalid Ibn al Walid untuk menyelidiki kebenaran berita itu sambil berpesan agar tidak menyerang mereka sebelum tahu duduk persoalannya. Sebelum Khalid Ibn Walid mengutus seorang informan ke kampung Bani Mustahalq itu ternyata masyarakat desa itu mengumandangkan azan dan melaksanakan sholat berjamaah. Khalid kemudian mengunjungi mereka lalu menerima zakat yang telah mereka kumpulkan. Dalam riwayat lain menjelaskan bahwa mereka datang kepada Rasulullah untuk menyerahkan zakat sebelum Khalid Ibn Walid datang ke kampung mereka (Dokumentasi, 2026b).

Asbabun nuzul dalam riwayat lain juga menjelaskan apabila datang suatu berita dari orang fasik maka kita bersungguh-sungguhlah meneliti kebenaran informasinya, dalam kasus lain ada pada masa Nabi seorang sahabat yang diragui integritasnya ketika di ajak ikut berperang orang tersebut memiliki alasan yang panjang. Dengan asababun nuzu ayat tersebut dapat dipahami bahwa yang dikatakan orang fasik adalah *pertama* orang yang enggan menjalankan perintah Allah tapi dia tetap

beriman, *kedua* orang yang integritasnya tidak dapat diakui dalam memperjuangkan ajaran Islam bersama nabi.

Kata *Tabayyun* memiliki kaitan erat dengan literasi digital dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). *Tabayyun* berarti memeriksa dan memastikan kebenaran suatu informasi sebelum mempercayai atau menyebarkannya. Prinsip ini sesuai dengan QS. Al-Hujurat ayat 6 dan sangat relevan di era digital saat ini, ketika informasi dapat menyebar dengan cepat melalui media sosial. Dalam pembelajaran PAI, nilai *tabayyun* dapat mengajarkan peserta didik untuk berpikir kritis, memeriksa sumber informasi, dan tidak mudah percaya pada berita yang belum terbukti kebenarannya. Dengan demikian, peserta didik dapat menjadi pengguna teknologi yang bijak, bertanggung jawab, dan berakhlak sesuai ajaran Islam.

2. Tabayyun Dalam Literasi Digital Menurut M. Qurais Shihab dalam Tafsir Al Misbah Surat Al Isra' ayat 36

Di era digital saat ini, perkembangan teknologi informasi memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam memperoleh dan menyebarkan berbagai macam informasi. Namun, kemudahan tersebut juga dapat menimbulkan permasalahan apabila informasi yang diterima tidak diperiksa terlebih dahulu kebenarannya. Oleh karena itu, diperlukan sikap *tabayyun* atau sikap kritis dalam menerima dan menyebarkan informasi agar terhindar dari berita bohong, fitnah, dan informasi yang menyesatkan.

Prinsip tersebut sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya memperoleh pengetahuan yang benar sebelum mengikuti atau menyampaikan suatu informasi. Ayat Al-Qur'an yang memiliki keterkaitan erat dengan prinsip tersebut adalah QS. Al-Isra' ayat 36. Ayat ini memberikan tuntunan agar manusia tidak mengikuti sesuatu yang belum diketahui kebenarannya. Berikut pembahasan dan analisa mengenai *tabayyun* dalam literasi digital berdasarkan penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah terhadap QS. Al-Isra' ayat 36.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya "Janganlah engkau mengikuti sesuatu yang tidak kauketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya".

Kata yang mewakili *tabayyun* dalam QS. Al-Isra' ayat 36 adalah : وَلَا تَقْفُ (wa lā taqfu) Artinya: "Janganlah kamu mengikuti..." Kata تَقْفُ (taqfu) berasal dari kata qafā yang bermakna mengikuti, menelusuri, atau mengejar sesuatu tanpa dasar pengetahuan yang jelas. Jadi, meskipun kata "tabayyun" tidak disebut secara langsung dalam QS. Al-Isra' ayat 36, makna ayat tersebut mengandung prinsip *tabayyun*, yaitu tidak menerima, mengikuti, atau menyebarkan informasi sebelum mengetahui kebenarannya.

Potongan ayatnya : *وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ*

“Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya.” (QS. Al-Isra’: 36)

Kata kunci: *وَلَا تَقْفُ* (*wa lā taqfu*) → jangan mengikuti sesuatu tanpa pengetahuan yang jelas.

Dalam QS. Al-Isra’ ayat 36 ini, tidak ada asbābun nuzūl khusus yang sah dan populer yang menunjukkan bahwa ayat ini turun karena suatu peristiwa tertentu. Ayat ini lebih dipahami sebagai petunjuk umum dari Allah agar manusia tidak mengikuti, mempercayai, atau menyatakan sesuatu tanpa pengetahuan yang benar.

Konsep tabayyun dalam ayat ini mengajarkan prinsip kehati-hatian dalam menerima informasi. Sebelum mempercayai atau menyebarkan suatu berita, seseorang harus memastikan terlebih dahulu kebenarannya. Inilah yang kemudian sangat relevan dengan konsep tabayyun, terutama dalam literasi digital.

Dalam konteks media sosial, QS. Al-Isra’ ayat 36 dapat dijadikan dasar untuk tidak langsung percaya pada berita, foto, video, atau informasi yang belum jelas sumber dan kebenarannya. Manusia menggunakan pendengaran, penglihatan, dan hati, dan semuanya akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah. Disamping karya tafsir al Misbah M. Quraish Shihab juga

menjelaskan secara dialog tentang surat Al Isra' ayat 36 ini dalam stasiun metro TV dalam program tafsir al Misbah.



Gambar 3. Ceramah Terdokumentasi M. Quraish Syihab Tafsir Surat Al Isra' 29-39

Dokumentasi penjelasan Tafsir Al Misbah di Stasiun Metro TV terdokumentasi pada tanggal 18 Juli 2014 berdurasi 42.30 menit sebanyak 13 ribu views dan 39.2 ribu subscriber. Yang dipandu oleh Alya Rohali, narasumber M. Quraish Shihab dan Fahira Idris seorang aktivis perempuan.

M. Quraish Shihab menjelaskan kita tidak boleh asbun terutama seseorang pendidik, jangan malu mengatakan saya tidak tahu bila ditanya oleh anak murid, artinya kalau kita tidak tahu maka kita tidak ikut memberikan argumen atau pendapat/pendapat. Karena kalau kita jawab juga mengatakan apa yang kita tidak ketahui maka dicap sebagai orang yang angkuh atau sombong.

Ketika membahas ini ada seorang pemirsa bertanya kepada pak Quraish bagaimana kita berada ditengah keraguan ditengah persoalan yang tidak tahu kebenarannya maka pak Quraish menjawab yang ditanya lebih baik diam saja karena andakan tidak mengetahui, misalnya kalau anda diam ditengah orang menyampaikan kebenaran maka anda sebagai pendukung kebenarannya, kan nabi mengatakan lewat hadistnya tinggalkan apa yang meragukan kamu.

Dalam Tafsir al Misbah karya M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa secara iniversal ayat ini menjadi tuntunan bagi semua manusia pasti menilai segala sesuatu itu ialah baik dan buruknya. Dalam ayat ini menegaskan bahwa lakukan apa yang diperintahkan oleh Allah kepadamu dan hindari apa yang tidak sejalan dengan perintah Allah SWT. yang tidak ada pengetahuan kamu di jalannya terhadap perintah tersebut. Janganlah melakukan apa-apa yang tidak engkau ketahui karena sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati yang merupakan alat utama dalam pengetahuan masing-masing akan diminta pertanggungjawabannya semuanya akan ditanyai bagaimana seorang pemilik menggunakannya atau pemilik akan diminta untuk mempertanggungjawabkan bagaimana ia menggunakannya.

Dari sisi lain ayat ini juga mencegah sekian banyak keburukan seperti : tuduhan, sangka buruh, kebohongan dan

kesaksian palsu. Disini lain ayat ini juga memberi tuntunan untuk menggunakan pendengaran, penglihatan dan hati sebagai alat untuk meraih pengetahuan. Artinya dengan bekal pengetahuan yang Allah berikan kepada manusia dalam surat Al Isra' ayat 36 ini menekankan kepada konteks tanggungjawab kita sebagai manusia dalam menggunakan nikmat dari Allah SWT(Dokumentasi, n.d.).

Sayyid Qutub juga memberikan komentar bahwa ayat ini menggunakan kalimat yang singkat dan sederhana yang menerangkan akan sistem yang sangat fatal bagi manusia yaitu hati dan akal tak luput semuanya dari pengawasan Allah SWT. Tambahan dan penekanan ini merupakan suatu keistimewaan dalam ajaran Islam dibanding dengan metode-metode penggunaan nalar yang dikenal selama ini sangat gersang ketika berdiskusi.

Kehati-hatian dan upaya pembuktian terhadap semua berita, semua fenomena, semua gerakan/tindakan, sebelum kita memutuskan maka kembalikanlah segala persoalan itu kepada tuntunan yang ada di dalam Al Qur'an. Apabila hati dan akal kita telah konsisten sesuai dengan pedoman yang ada dalam al Qur'an sehingga tidak akan muncul lagi bagi kita akan keragu-raguan sehingga menghilangkan prasangka, khurafat, hipertesa, dan eksperimen dalam praktek keagamaan.

Amanah ilmiah yang didengungkan pada zaman modren saat ini tidak lain juga sebagai amanah *aqliyah* dan *qalbiyah* bagi umat manusia yang dikumandangkan dalam tanggungjawab di dalam al Qur'an yang menyatakan bahwa manusia bertanggungjawab penuh terhadap penggunaan pendengarannya, penglihatannya dan hatinya serta bertanggungjawab kepada Allah yang telah menganugerahkan pendengaran, mata dan hatinya.

Ayat ini juga menjelaskan bahwa manusia akan dituntut untuk mempertanggungjawabkan kerja hatinya. Termasuk kata para ulama menggarisbawahi bahwa apa-apa yang tersirat di dalam hati itu bermacam-macam dan bertingkat-tingkat. Ada yang dinamai *hajis* artinya sesuatu yang terlintas dalam pemikiran secara spontan dan berakhir juga secara spontan. Selanjutnya ada namanya *khatir* artinya yang terlintas sekejap dalam pikiran kemudian terhenti begitu saja. Kemudian ada namanya *hadist nafs* artinya bisikan dari hati ke hati yang ujungnya muncul secara bergejaka dan peringkat yang lebih tinggi adalah *hamm* artinya kehendak melakukan sesuatu sambil memikirkan cara-cara pencapaiannya dan sebelum melangkah mewujudkannya disebut dengan *azm* yaitu kebulatan tekad dalam rampungnya seluruh proses *hamm* dan dimulainya langkah awal bagi pelaksanaan/tindakan.

Yang dituntut sebenarnya adalah sikap *azm* itu sedangkan untuk selainnya sebenarnya sudah mulai dalam hati namun

mencapai tingkat mengambil tindakan untuk melakukannya sehingga Allah dapat memberikan toleransi kepadanya.

Lebih lanjut dalam pembahasan tersebut M. Quraish Shihab juga memberikan penjelasan tafsir al – Qura'an dan juga dalam hadist riwayat Imam Bukhari dan Tarmidzi yaitu :

Dan hambaku senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunah hingga Aku mencintainya. Jika Aku telah mencintainya, maka Aku menjadi pendengarannya yang ia gunakan untuk mendengar, menjadi penglihatannya yang ia gunakan untuk melihat, menjadi tangannya yang ia gunakan untuk memukul, dan menjadi kakinya yang ia gunakan untuk berjalan..." (HR. Bukhari)

Tidak akan bergeser kedua kaki seorang hamba pada hari kiamat hingga ia ditanya tentang umurnya untuk apa dihabiskan, tentang ilmunya apa yang diamalkan, tentang hartanya dari mana diperoleh dan ke mana dibelanjakan, dan tentang jasadnya (termasuk indera) untuk apa digunakan." (HR. Tirmidzi)

Kaitan antara kandungan Q.S. Al-Isra' ayat 36 beserta hadis-hadis pendukung yang dijelaskan oleh M. Quraish Shihab dengan konsep *tabayyun* dan literasi digital dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) saat ini sangatlah erat dan krusial. Pada era digital, ruang informasi telah bertransformasi menjadi medan yang dipenuhi oleh limpahan data, mulai dari berita valid hingga hoaks, fitnah, dan ujaran kebencian.

Dalam konteks ini, mata pelajaran PAI tidak lagi hanya mengajarkan fikih atau sejarah secara tekstual, melainkan harus merelevansikan nilai-nilai perjuangan nabi dan sahabat dalam menyebarkan ajaran Islam untuk merespons tantangan zaman. Larangan dalam Al-Qur'an untuk tidak mengikuti sesuatu tanpa dasar ilmu, yang dipertegas oleh hadis tentang komunikasi dan alat komunikasi (Indera) yang akan dimintai pertanggungjawabannya. menjadi

Secara aplikatif, integrasi konsep ini ke dalam kurikulum PAI melahirkan urgensi gerakan *tabayyun* (verifikasi informasi). Ketika sebuah hadits menyebutkan bahwa telinga misalnya bisa berzina melalui apa yang didengarnya dan hati melalui apa yang diinginkannya, hal ini dalam dunia digital modern paralel dengan aktivitas menerima, menyerap, dan menyebarkan berita tanpa disaring.

Mata pelajaran PAI mengajarkan peserta didik bahwa setiap aktivitas digital seperti membaca rujukan, menonton video, memberikan tanda suka (like), menulis komentar, hingga membagikan ulang (share) sebuah konten bukan sekadar aktivitas jempol di layar ponsel. Semua tindakan itu merupakan bentuk operasional dari indera penglihatan, pendengaran, dan hati nurani yang kelak akan diinterogasi di hadapan Allah SWT pada yaumul hisab. Oleh karena itu, literasi digital dalam PAI menekankan bahwa

seorang muslim yang cerdas tidak akan mudah terprovokasi oleh judul berita yang bombastis sebelum memeriksa kebenaran sumbernya.

Lebih jauh lagi, pemahaman terhadap hadits pertanggungjawaban jasad menuntut peserta didik untuk memiliki kesadaran spiritual yang tinggi saat berselancar di dunia maya. Siswa saat ini perlu disadarkan bahwa jejak digital yang mereka tinggalkan akan berwujud menjadi saksi nyata di akhirat kelak. Pendengaran yang digunakan untuk mencari-cari kesalahan orang lain (*tajassus*) lewat konten gosip, atau penglihatan yang sengaja diarahkan pada tayangan yang tidak senonoh, merupakan pelanggaran nyata terhadap amanah indera yang dititipkan oleh Allah. Melalui penekanan materi *tabayyun*, mata pelajaran PAI membentuk karakter generasi muda yang reflektif, kritis, dan bertanggung jawab, sehingga mereka mampu menggunakan teknologi komunikasi sebagai sarana berdakwah dan menyebarkan maslahat, bukan kemudaratatan.

Dalam pandangan Prof. Dr. M. Quraish Shihab melalui *Tafsir Al-Mishbah*, kaitan antara Surah Al-Isra' ayat 36 dengan hadis-hadis pertanggungjawaban indera merupakan satu kesatuan utuh yang mendasari konsep etika informasi dan *tabayyun*. Ayat tersebut menetapkan sebuah larangan keras bagi manusia untuk tidak ikut-ikutan atau melibatkan diri dalam urusan yang tidak

diketahuinya secara pasti. Quraish Shihab menekankan bahwa kata *ilmu* dalam ayat ini menuntut adanya validitas dan bukti yang otentik. Oleh karena itu, kedudukan hadis mengenai indera mata, telinga, dan hati, serta hadis tentang interogasi jasad di hari kiamat, berperan sebagai penjelasan operasional yang sangat detail. Hadis-hadis tersebut menjabarkan bagaimana pelanggaran terhadap etika informasi dimulai dari aktivitas indera yang tidak terjaga, yang kemudian akan berujung pada tuntutan pertanggungjawaban yang sangat rinci di hadapan Allah SWT kelak.

Jika ditarik ke dalam konteks kontemporer seperti literasi digital, pemikiran Quraish Shihab ini memberikan panduan moral yang sangat kokoh bagi masyarakat modern. Di era media sosial, di mana hoaks dan ujaran kebencian menyebar dengan sangat cepat, digitalisasi menuntut setiap muslim untuk menerapkan prinsip kehati-hatian sebelum menyebarkan sebuah informasi. Setiap individu harus menyadari bahwa perangkat indera yang mereka gunakan untuk membaca, mendengar, dan menyebarkan berita di dunia maya termasuk jempol yang mengetik di layar gawai bukanlah alat yang bebas dari konsekuensi spiritual.

3. Tabayyun Dalam Literasi Digital Menurut M. Qurais Shihab

dalam Tafsir Al Misbah surat An Nisa' Ayat 83

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ الْأَمْنِ أَوِ الْخَوْفِ أَذَاعُوا بِهِ ۖ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَى أُولَى الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ ۚ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَتَبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya “Apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan (kemenangan) atau ketakutan (kekalahan), mereka menyebarkanluaskannya. Padahal, seandainya mereka menyerahkannya kepada Rasul dan ululamri (pemegang kekuasaan) di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya (secara resmi) dari mereka (Rasul dan ululamri). Sekiranya bukan karena karunia dan rahmat Allah kepadamu, tentulah engkau mengikuti setan, kecuali sebagian kecil saja (di antara kamu)”.

Kata istilah “tabayyun” secara eksplisit lebih dikenal dalam QS.

Al-Hujurāt ayat 6, yaitu perintah untuk memeriksa berita yang dibawa oleh orang fasik. Sedangkan dalam QS. An-Nisa’ 83, prinsip *tabayyun* terlihat dari perintah untuk mengembalikan berita kepada Rasul dan Ulil Amri agar orang-orang yang memiliki kemampuan dapat mengetahui kebenaran berita tersebut (Katsir, n.d.).

Jadi, tabayyun dalam QS. An-Nisa’ 83 dapat dirumuskan sebagai suatu sikap tegas bagi setiap muslim untuk tidak tergesa-gesa dalam menerima dan menyebarkan informasi, dengan cara

mengembalikan informasi kepada sumber atau pihak yang memiliki otoritas dan kemampuan untuk memastikan kebenarannya

Sebagai contoh dalam kehidupan saat ini misalnya seseorang menerima pesan WhatsApp yang menggambarkan ada kejadian berbahaya di daerah sekitar domisili kemudian langsung disebarakan begitu saja di WAG yang dimiliki agar semua orang tahu. Namun sikap menyebarkan langsung ini tidak sesuai dengan prinsip *tabayyun*. Semestinya sebagai penerima informasi hendaklah lebih dulu membaca informasi secara utuh dan selesai selanjutnya perlu juga cek dulu siapa sumber yang membagikan informasi tersebut, apakah informasinya benar, kapan kejadiannya, dan apakah ada sumber resmi yang mengonfirmasi.

Jika belum jelas, jangan menyebarkannya. Dengan demikian, pesan utama QS. An-Nisā': 83 adalah pentingnya kehati-hatian dalam menerima informasi, terutama informasi yang menyangkut kepentingan dan keselamatan masyarakat. Ayat ini sangat relevan dengan kondisi sekarang ketika berita dapat menyebar dengan sangat cepat melalui media sosial (Al-Mahalli & As-Suyuthi, n.d.).

Dalam Tafsir al Misbah karya M, Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ke 83 surat An-Nisa' ini berbicara tentang orang munafik yang menyembunyikan dan mensiasatkan suatu hal yang buruk di

malam hari karena mereka tidak yakin bahwa Allah membongkar rahasia mereka kepada umat manusia.

Ayat ini menguraikan sikap, langkah dan tindakan mereka yang buruk dilakukan secara terang-terangan yaitu apabila datang kepada mereka suatu persoalan atau berita yang masih isu yang belum bisa dipastikan kebenarannya baik itu tentang keamanan dan ketakutan yang berkaitan dengan peperangan maupun bukan mereka terlebih dahulu telah menyebarkanluaskannya dengan tujuan menimbulkan kerancuan dan kesalahpahaman.

Seandainya sebelum mereka menyebarkanluaskan, menolak atau membenarkannya semestinya mereka terlebih dahulu mengembalikan berita tersebut kepada Rasulullah SAW jika beliau ada atau *ulil amri* yakni para penanggung jawab atas segala persoalan dan yang mengetahui duduk persoalan yang sebenarnya di antara mereka, tentulah ini berlaku bagi orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya dari Rasul atau Ulil Amri sehingga mereka dapat mengetahui kebenaran yang sesungguhnya.

Sehingga mereka dapat mengambil sikap yang tepat untuk menyebarkanluaskan informasi tersebut atau mendiampkannya, membenarkan atau membantahnya. Kalau bukan karena karunai Allah kepadamu wahai kaum muslimin dengan menganugerahkan kepadamu petunjuk-Nya, menurunkan kitab suci, memberikan akal dan pikiran,

mengutus Rasul serta memberikan taufik dan rahmatnya sehingga kamu sebagai manusia merasa aman untuk menjalankan perintah-Nya (Dokumentasi, 2016).

Ayat ini menjadi satu tuntunan pokok dalam menyebarluaskan informasi, dalam konteks ini Rasulullah bersabda “*cukuplah kebohongan bagi seseorang bahwa dia menyampaikan semua apa yang didengarnya*” (HR Muslim).

Imam syafi'i juga menulis dalam bukunya *al muwattah'* bahwa tidak semua apa yang kita ketahui boleh untuk disebarluaskan, walaupun dia bagian dari ilmu dan syariat dan bagian dari informasi tentang pengetahuan hukum.

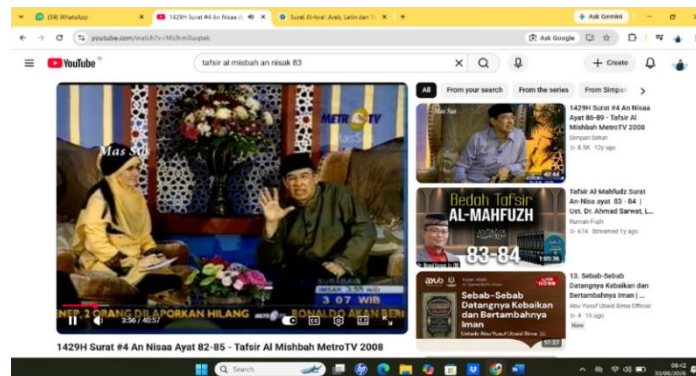
Informasi itu ada bagian-bagiannya, ada yang dituntut untuk disebarluaskan dan kebanyakan ilmu syariat demikian tidak semuanya disampaikan kepada masyarakat umum dan adapula sama sekali tidak untuk disebarluaskan atau baru dapat disebarluaskan setelah mempertimbangkan keadaan, waktu atau informasi yang sifatnya pribadi.

Tidak semua informasi itu disampaikan sama, kepada yang pandai, bodoh, atau anak kecil dan dewasa, dan juga tidak semua pertanyaan yang perlu dijawab. Rumusnya menyangkut hal ini ialah paparkanlah masalah yang anda informasikan kepada tuntunan agama. Kalau ia telah dapat dibenarkan dalam pertimbangan agama, kemudian

perhatikanlah dampak dari penyampaian informasi tersebut berkaitan waktu, lokasi dan masyarakat penerima pesan. Kalau informasi yakin tidak menimbulkan sikap negatif, paparkanlah lagi masalah itu sesuai dengan pertimbangan anda sesuai dengan dorongan hati dan pemikiran.

Seseorang boleh menyampaikan setiap informasi kepada khalayak umum atau kepada orang-orang tertentu saja jika menurut kita informasi itu tidak wajar disampaikan kepada khalayak umum. Namun jika seandainya masalah itu mengena terhadap masyarakat yang menjadi sasaran maka lebih baik diamkan sajalah karena dengan diam itu kiranya sesuai dengan segala kemaslahatan agama dan akal, dan inilah rumus bagi informasi yang benar adapun untuk informasi yang tidak benar, bohong bahkan keliru dan tidak ada pengetahuan anada tentang informasi itu maka semenjak awal/semula sudah dilarang untuk menyebarkanluaskannya.

Dokumentasi penjelasan Tafsir Al Misbah Surat An-Nisa' ayat 83 ini ada di Stasiun Metro TV terdokumentasi tahun 2008 berdurasi 40.57 menit sebanyak 7,205 ribu views dan 39.2 ribu subscriber. Program ini berjudul mengenal surat An Nisa 82-85 #An Nisaa – Tafsir Al Mishbah Metro TV 2008, yang dipandu oleh Astrid Ivo, narasumber M. Quraish Shihab dan dihadiri jamaah majlis taklim.



*Gambar 4. Ceramah Terdokumentasi M. Quraish Shihab
Tafsir Surat An nisa 82-85*

Menurut M. Quraish Shihab orang munafik dan orang fasik mereka kalau dapat suatu berita langsung mereka menyebarkannya baik itu yang berkaitan dengan kebaikan, kemaan dan keburukan. Salahnya mereka belum cek terlebih dahulu tentang ninformasinya yaitu kepada rasul atau sekarang kepada pihak yang berwenang bertanggungjawab akan berita itu, tanya kepada orang yang mengerti dan jangan bertanya kepada orang yang tidak mengerti.

Misalnya ada sebuah berita bohong, tidak jelas, ragu-ragu, maka tidak boleh kita untuk menyebarkannya karena wajib di cek dulu kebenarannya sebab kalau tidak mencek dulu informasi itu tapi tetap di bagikan maka kamu akan termasuk mengikuti ajaran syetan.

QS. An-Nisa' ayat 83 memberikan pelajaran yang sangat penting terkait sikap seorang Muslim dalam menerima dan menyampaikan suatu berita. Ayat ini menjelaskan bahwa apabila datang kepada mereka suatu berita yang berkaitan dengan keamanan ataupun ketakutan, mereka segera menyiarkannya. Padahal, berita tersebut belum tentu benar,

belum tentu lengkap, dan belum tentu perlu diketahui oleh semua orang. Melalui ayat ini, Al-Qur'an mengajarkan pentingnya kehati-hatian, tanggung jawab, dan kemampuan dalam mengelola informasi.

Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah episode Metro TV (Dokumentasi, 2026a), persoalan yang ditekankan ayat ini bukan hanya mengenai benar atau salahnya suatu berita, tetapi juga mengenai siapa yang memiliki kewenangan untuk menilai dan menyampaikannya. Tidak semua orang mempunyai kemampuan yang sama dalam memahami suatu persoalan. Karena itu, ketika seseorang memperoleh informasi yang penting atau dapat menimbulkan keresahan, ia tidak seharusnya langsung menyebarkannya.

Ayat tersebut kemudian mengarahkan agar berita itu dikembalikan kepada Rasul dan kepada orang-orang yang mempunyai kewenangan serta kemampuan untuk mengetahui persoalan tersebut. Dalam konteks sekarang, prinsip ini dapat dipahami sebagai pentingnya merujuk kepada pihak yang kompeten. Misalnya, dalam persoalan kesehatan, seseorang sebaiknya bertanya kepada tenaga kesehatan; dalam persoalan hukum, kepada ahli hukum; dan dalam persoalan keamanan, kepada pihak yang berwenang. Dengan demikian, informasi tidak hanya dinilai berdasarkan siapa yang pertama kali menyampaikannya, tetapi juga berdasarkan sumber, kebenaran, konteks, dan dampaknya.

Quraish Shihab juga menunjukkan bahwa berita yang benar sekalipun tidak selalu harus disampaikan kepada masyarakat secara langsung. Ada keadaan tertentu ketika penyebaran suatu informasi justru dapat menimbulkan kepanikan, kekacauan, atau kesalahpahaman. Karena itu, kebijaksanaan dalam menyampaikan informasi menjadi bagian dari tanggung jawab moral. Seseorang harus mempertimbangkan apakah informasi tersebut memberikan manfaat atau justru menimbulkan mudarat.

Pesan QS. An-Nisa' ayat 83 sangat relevan dengan kehidupan masyarakat saat ini, terutama di tengah perkembangan media sosial. Informasi dapat menyebar hanya dalam hitungan detik melalui WhatsApp, Facebook, Instagram, TikTok, dan berbagai media lainnya. Sering kali seseorang membagikan berita hanya karena berita tersebut menarik, mengejutkan, atau sesuai dengan pendapatnya, tanpa terlebih dahulu memeriksa kebenarannya. Akibatnya, informasi yang keliru dapat berkembang menjadi fitnah, kepanikan, permusuhan, dan kerugian bagi orang lain.

Karena itu, ayat ini mengajarkan sebuah sikap penting: jangan tergesa-gesa dalam menerima dan menyampaikan berita. Kita perlu memeriksa sumbernya, memahami konteksnya, memastikan kebenarannya, serta mempertimbangkan dampak yang mungkin timbul. Dalam istilah yang sering digunakan sekarang, sikap tersebut dekat dengan prinsip verifikasi atau *tabayyun*.

Dengan demikian, QS. An-Nisa' ayat 83 tidak hanya berbicara tentang larangan menyebarkan berita yang salah. Ayat ini mengajarkan etika informasi secara lebih luas, yaitu bagaimana manusia harus bertanggung jawab terhadap informasi yang diterimanya dan terhadap informasi yang disampaikannya kepada orang lain. Setiap berita yang kita sebarakan dapat memberikan pengaruh kepada masyarakat. Oleh sebab itu, seorang Muslim hendaknya tidak menjadi orang yang mudah menyebarkan berita, melainkan menjadi orang yang bijaksana, kritis, dan bertanggung jawab dalam mengelola informasi.

Terkait dengan literasi digital dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah kemampuan peserta didik untuk menggunakan teknologi dan media digital secara cerdas, kritis, etis, dan bertanggung jawab dengan berpedoman pada nilai-nilai Islam. Literasi digital tidak hanya berarti mampu internet bermedia sosial, atau perangkat teknologi, tetapi juga kemampuan untuk mencari, memahami, memeriksa, menilai, mengolah, dan menyebarkan informasi secara benar.

Dalam konteks PAI, literasi digital menjadi semakin penting karena peserta didik saat ini memperoleh banyak informasi keagamaan melalui YouTube, TikTok, Instagram, Facebook, WhatsApp di perangkat HP android. Informasi tersebut tidak semuanya memiliki sumber yang dapat dipercaya. Ada informasi yang benar dan berdasarkan Al-Qur'an serta hadis, tetapi ada pula informasi yang tidak lengkap, salah memahami konteks, bahkan mengandung provokasi dan

berita palsu (*hoaks*). Oleh karena itu, pendidikan agama Islam perlu membekali peserta didik dengan kemampuan untuk membedakan informasi keagamaan yang dapat dipercaya dengan informasi yang perlu diragukan.

Prinsip tersebut dapat dikaitkan dengan QS. An-Nisa' ayat 83, yang mengingatkan manusia agar tidak tergesa-gesa menyebarkan berita yang diterimanya. Informasi yang berkaitan dengan keamanan maupun ketakutan hendaknya dikembalikan kepada Rasul dan pihak yang memiliki kewenangan untuk mengetahuinya. Prinsip ini sangat relevan dengan kehidupan digital karena informasi dapat menyebar dengan cepat hanya melalui satu kali klik. Seorang Muslim seharusnya tidak langsung membagikan suatu informasi sebelum mengetahui kebenaran, sumber, konteks, dan dampaknya.

Literasi digital dalam PAI dengan demikian memiliki dimensi pengetahuan sekaligus akhlak. Peserta didik tidak hanya diajarkan bagaimana menggunakan teknologi, tetapi juga bagaimana menggunakan teknologi sesuai dengan nilai Islam. Misalnya, ketika menemukan sebuah hadits di media sosial, peserta didik dapat diajarkan untuk memeriksa sumber hadits, memahami maknanya, dan mencari penjelasan dari ulama atau sumber keislaman yang kredibel sebelum membagikannya.

Selain itu, literasi digital dapat menjadi sarana untuk meningkatkan pembelajaran PAI. Guru dapat memanfaatkan video kajian, *e-book*, jurnal ilmiah, Al-Qur'an digital, perpustakaan daring, dan berbagai media pembelajaran interaktif. Dengan demikian, teknologi tidak hanya menjadi alat hiburan, tetapi juga dapat digunakan untuk memperluas wawasan keagamaan peserta didik.

Pada akhirnya, literasi digital dalam Pendidikan Agama Islam bertujuan membentuk generasi yang tidak hanya cakap menggunakan teknologi, tetapi juga memiliki akhlak dalam menggunakannya. Peserta didik diharapkan mampu menjadi pengguna teknologi yang kritis, bertanggung jawab, menghargai perbedaan, tidak mudah terprovokasi, serta berhati-hati dalam menerima dan menyebarkan informasi. Dengan demikian, literasi digital dapat menjadi bagian penting dari pembentukan karakter dan akhlak peserta didik di era digital.

B. Temuan Pemikiran M. Quraish Sihab Tentang Konten Literasi Digital

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan penulis, pemikiran M. Quraish Shihab mengenai konten literasi digital dapat dikaji melalui prinsip-prinsip Al-Qur'an yang berkaitan dengan penggunaan, penerimaan, dan penyebaran informasi. Pemikiran tersebut menekankan pentingnya sikap kritis, kehati-hatian, dan tanggung jawab dalam menghadapi berbagai informasi yang berkembang di ruang digital. Oleh karena itu, pembahasan mengenai pemikiran M. Quraish Shihab tentang konten literasi digital dapat diuraikan melalui beberapa temuan sebagai berikut :

1. **Pemikiran M. Quraish Shihab tentang Penyikapan Informasi**

Pemikiran M. Quraish Shihab tentang Penyikapan Informasi merupakan sikap yang penting bagi mahasiswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam tengah perkembangan teknologi digital yang memungkinkan informasi diterima dan disebarkan secara cepat. Dalam konteks tersebut, pemikiran M. Quraish Shihab memberikan landasan penting mengenai bagaimana seorang mahasiswa seharusnya bersikap terhadap informasi yang diterimanya.

Berdasarkan penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, Quraish Shihab menekankan bahwa setiap informasi tidak dapat diterima begitu saja, tetapi perlu diperhatikan sumbernya dari mana, kebenaran, serta dampak yang ditimbulkannya. Sikap tersebut menunjukkan pentingnya kehati-hatian dan tanggung jawab dalam menerima maupun menyampaikan suatu informasi.

Penyikapan informasi merupakan bagian penting dalam literasi digital mahasiswa, terlebih pada era digital ketika informasi dapat diterima dan disebarluaskan dengan sangat cepat. Dalam konteks ini, pemikiran M. Quraish Shihab mengenai penyikapan informasi dapat ditemukan terutama melalui penafsirannya terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan berita, komunikasi, dan etika dalam menerima maupun menyampaikan informasi. Salah satu sumber utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* karya M. Quraish Shihab.

Pembahasan mengenai Q.S. al-Hujurat [49]: 6 terdapat dalam Volume 12, yang mencakup Surah Fushshilat sampai dengan Surah al-Hujurat.

2. Tabayyun wujud verifikasi informasi

Pemikiran M. Quraish Shihab mengenai penyikapan informasi dapat ditemukan dalam penafsirannya terhadap Q.S. al-Hujurat [49]: 6. Ayat tersebut memberikan tuntunan agar seseorang melakukan pemeriksaan terhadap suatu berita sebelum mengambil tindakan berdasarkan berita tersebut. Dalam *Tafsir Al-Mishbah*, Quraish Shihab menjelaskan bahwa berita yang diterima tidak seharusnya langsung dipercaya tanpa adanya pemeriksaan, khususnya apabila berita tersebut berasal dari pihak yang diragukan integritasnya. Prinsip ini menunjukkan bahwa seorang penerima informasi dituntut untuk bersikap hati-hati dan tidak tergesa-gesa dalam mengambil kesimpulan.

Tabayyun tersebut maknanya ialah merupakan prinsip utama dalam penyikapan informasi. Tabayyun bukan hanya berarti mencari tahu benar atau salahnya sebuah berita, tetapi juga mengandung sikap kehati-hatian agar seseorang tidak melakukan tindakan yang dapat merugikan pihak lain akibat informasi yang belum terverifikasi. Pemikiran ini sangat relevan dengan kondisi masyarakat digital yang menghadapi berbagai informasi, termasuk berita yang belum diketahui kebenarannya (M. Q. Shihab, 2002).

3. Tidak tergesa-gesa dalam menerima informasi

Selain menekankan tabayyun, penafsiran Quraish Shihab terhadap Q.S. al-Hujurat [49]: 6 menunjukkan pentingnya menghindari sikap tergesa-gesa dalam menyikapi berita. Informasi yang diterima oleh mahasiswa dapat memengaruhi keputusan dan tindakan yang akan dilakukannya. Oleh karena itu, informasi yang belum jelas kebenarannya tidak sepatutnya langsung dijadikan dasar untuk menilai seseorang atau mengambil suatu tindakan.

Dalam konteks literasi digital, prinsip tersebut dapat diterapkan dengan tidak langsung mempercayai judul berita, unggahan media sosial, pesan berantai, maupun informasi yang diterima melalui berbagai platform digital. Seorang mahasiswa perlu waktu untuk memeriksa sumber dan isi informasi sebelum menentukan sikap. Dengan demikian, pemikiran Quraish Shihab dapat dipahami sebagai dorongan agar masyarakat memiliki pola pikir yang kritis dalam menghadapi arus informasi.

4. Memperhatikan sumber informasi

Pemikiran Quraish Shihab dalam menafsirkan Q.S. al-Hujurat [49]: 6 juga memperlihatkan pentingnya memperhatikan pihak yang menyampaikan berita. Al-Qur'an mengajarkan agar berita yang datang dari seseorang yang tidak memiliki kredibilitas atau integritas yang dapat dipercaya diperiksa terlebih dahulu. Dengan demikian, sumber informasi menjadi salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam

proses penyikapan informasi. Seperti kalau informasi yang diterima oleh mahasiswa dari temannya jangan langsung di percaya namun kalau informasi itu diterima langsung dari pimpinan bisa dipercaya.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa seseorang tidak hanya perlu memperhatikan isi informasi, tetapi juga siapa yang menyampaikan informasi tersebut. Dalam kehidupan digital, prinsip ini dapat diwujudkan dengan memeriksa identitas orang yang menyampaikan informasi individu yang menjadi sumber informasi. Langkah tersebut penting agar seseorang tidak mudah menjadi penerima sekaligus penyebar informasi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan.

5. Mempertimbangkan dampak informasi

Penafsiran Quraish Shihab terhadap Q.S. al-Hujurat [49]: 6 juga menunjukkan bahwa kesalahan dalam menerima berita dapat membawa akibat yang merugikan. Karena itu, proses verifikasi informasi tidak hanya bertujuan memperoleh kebenaran secara teoritis, tetapi juga mencegah terjadinya tindakan yang dapat menimbulkan kerugian dan penyesalan (Zhahira & Nurrohim, 2026).

Dalam konteks digital, hal tersebut berarti bahwa seseorang perlu mempertimbangkan dampak sebelum membagikan suatu informasi. Informasi yang belum terbukti kebenarannya dapat menimbulkan fitnah, kesalahpahaman, konflik, bahkan merusak nama baik seseorang. Oleh sebab itu, sikap tabayyun harus ditempatkan

sebagai bagian dari tanggung jawab moral dalam penggunaan media digital.

Pemikiran M. Quraish Shihab tentang penyikapan informasi dalam penelitian ini diperoleh dari karya beliau, yaitu *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, khususnya penafsiran terhadap Q.S. al-Hujurat [49]: 6. Dalam penafsiran tersebut, Quraish Shihab menjelaskan pentingnya melakukan pemeriksaan secara cermat terhadap berita yang diterima sebelum seseorang mengambil tindakan. Perintah *fatabayyanu* dalam ayat tersebut menunjukkan perlunya ketelitian dan pencarian kejelasan terhadap suatu informasi.

6. Pemikiran M. Quraish Shihab tentang Etika Komunikasi

Temuan pemikiran M. Quraish Shihab tentang etika komunikasi diperoleh melalui analisis terhadap karya beliau, khususnya *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Dalam karya tersebut, Quraish Shihab memberikan penjelasan terhadap sejumlah ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan etika berbicara dan berkomunikasi. Oleh karena itu, temuan penelitian ini tidak semata-mata merupakan pendapat peneliti, tetapi didasarkan pada penafsiran Quraish Shihab terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan komunikasi.

Berdasarkan hasil analisis terhadap penafsiran tersebut, ditemukan beberapa prinsip etika komunikasi yang kemudian dikategorikan oleh peneliti. *Pertama*, prinsip kebenaran dalam

komunikasi, yang dapat dikaitkan dengan konsep *qaulan sadidan*. Dalam penafsiran Quraish Shihab, *qaulan sadidan* berkaitan dengan perkataan yang benar dan tepat. Prinsip ini menunjukkan bahwa seseorang harus menyampaikan informasi berdasarkan kebenaran dan tidak melakukan kebohongan atau penyimpangan informasi (Syauqi & Nurrohim, 2026).

Kedua, prinsip kesantunan dalam komunikasi. Prinsip ini dapat ditemukan melalui penafsiran Quraish Shihab terhadap konsep *qaulan kariman* dan *qaulan layyinan*. Quraish Shihab menjelaskan *qaulan kariman* sebagai perkataan yang baik, lembut, serta mengandung penghormatan, sedangkan *qaulan layyinan* berkaitan dengan perkataan yang lembut dan tidak menyakiti pihak yang diajak berkomunikasi (Kamal, 2019).

Ketiga, prinsip tidak merugikan orang lain. Prinsip ini dapat dikaitkan dengan penafsiran Quraish Shihab terhadap Q.S. al-Hujurat [49]: 11–12, yang membahas larangan mencela, merendahkan, berprasangka buruk, dan membicarakan keburukan orang lain. Penafsiran tersebut menunjukkan bahwa komunikasi harus dijaga agar tidak menjadi sarana untuk merendahkan atau merugikan kehormatan orang lain. Kajian mengenai pembacaan Quraish Shihab terhadap ayat tersebut juga menghubungkannya dengan etika komunikasi dan penyelesaian konflik, termasuk dalam konteks media sosial.

Keempat, prinsip tanggung jawab dalam berkomunikasi. Prinsip ini dapat dikaitkan dengan tuntunan Al-Qur'an agar seseorang tidak menyampaikan sesuatu yang belum diketahui kebenarannya. Dalam konteks pemikiran Quraish Shihab, prinsip tersebut menunjukkan bahwa komunikasi harus dilakukan secara hati-hati dan dapat dipertanggungjawabkan.

Penerapan pemikiran M. Quraish Shihab tentang etika komunikasi dalam kehidupan mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dilakukan melalui perilaku komunikasi yang benar, santun, bertanggung jawab, dan tidak merugikan orang lain. Sebagai mahasiswa yang dipersiapkan menjadi pendidik agama, mahasiswa PAI tidak hanya dituntut memiliki kemampuan akademik, tetapi juga mampu menjadi teladan dalam berkomunikasi, baik secara langsung maupun melalui media digital.

7. Pemikiran M. Quraish Shihab tentang Moderasi dalam Kehidupan Beragama

Temuan pemikiran M. Quraish Shihab tentang moderasi dalam kehidupan beragama diperoleh melalui analisis terhadap karya-karya beliau, khususnya *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (M. Q. Shihab, 2019). Dalam karya tersebut, Quraish Shihab menjelaskan bahwa sikap keberagamaan hendaknya tidak terjebak pada sikap berlebihan maupun sikap mengabaikan nilai-nilai agama. Berdasarkan pemikiran tersebut peneliti dapat mengidentifikasi dan

mengategorikan nilai-nilai yang menjadi karakteristik pemikiran Quraish Shihab tentang moderasi dalam kehidupan beragama. Yaitu ditemukannya prinsip keseimbangan dalam menjalankan kehidupan beragama. Quraish Shihab menempatkan keseimbangan sebagai salah satu karakter penting dalam sikap keberagamaan. Keseimbangan tersebut dapat dilihat dalam kemampuan seseorang menjalankan tuntunan agama tanpa mengabaikan kehidupan sosial dan kemanusiaan. Dengan demikian, keberagamaan tidak hanya diwujudkan dalam hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga dalam hubungan yang baik dengan sesama manusia.

Prinsip keseimbangan dalam pemikiran M. Quraish Shihab dapat dipahami sebagai sikap menempatkan berbagai aspek kehidupan secara proporsional, sehingga seseorang tidak berlebihan dalam satu sisi dan mengabaikan sisi yang lain. Sikap pertengahan yang menuntut adanya keseimbangan dalam memahami dan menjalankan ajaran Islam. Dengan demikian, keseimbangan bukan berarti mengambil posisi tengah dalam setiap persoalan, melainkan menempatkan sesuatu sesuai dengan tempat, ukuran, danuntutannya.

Berdasarkan pemikiran tersebut, prinsip keseimbangan dalam kehidupan beragama dapat ditemukan pada kemampuan seseorang menggabungkan antara hubungan kepada Allah dan hubungan kepada sesama manusia. Seorang Muslim tidak cukup hanya memperhatikan aspek ibadah kepada Allah, tetapi juga harus memperhatikan tanggung

jawab sosial, seperti berbuat baik, menghormati orang lain, menjaga keadilan, dan menciptakan kedamaian. Keseimbangan tersebut menunjukkan bahwa kehidupan beragama memiliki dimensi spiritual sekaligus sosial.

Prinsip keseimbangan juga terlihat dalam cara seseorang memahami ajaran agama. Quraish Shihab tidak mengarahkan seseorang untuk memahami agama secara berlebihan sehingga mengabaikan realitas kehidupan, tetapi juga tidak membenarkan sikap yang terlalu bebas sehingga mengabaikan ketentuan agama. Oleh karena itu, pemahaman agama perlu mempertimbangkan teks keagamaan sekaligus konteks kehidupan manusia. Sikap ini membantu seseorang menjalankan ajaran agama secara bijaksana dan sesuai dengan keadaan tanpa kehilangan prinsip dasarnya.

Dalam kehidupan mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI), prinsip keseimbangan dapat diterapkan melalui kemampuan menyeimbangkan kegiatan akademik, ibadah, organisasi, dan kehidupan sosial. Mahasiswa PAI juga perlu memiliki keseimbangan dalam menyampaikan pemahaman keagamaan. Ketika menemukan perbedaan pendapat, misalnya, mahasiswa tidak seharusnya langsung menyalahkan atau merendahkan pihak lain, tetapi berusaha memahami dasar perbedaan tersebut secara objektif dan proporsional.

Dengan demikian, temuan penelitian mengenai prinsip keseimbangan dalam pemikiran M. Quraish Shihab menunjukkan

bahwa moderasi beragama bukan sekadar berada pada posisi “tengah”, melainkan kemampuan menempatkan aspek-aspek kehidupan secara proporsional. Prinsip ini menjadi salah satu bentuk *wasathiyyah* yang dapat membentuk sikap keberagamaan yang tidak ekstrem, tetap berpegang pada nilai agama, sekaligus mampu menghargai realitas kehidupan sosial yang beragam.

Berdasarkan hasil analisis terhadap pemikiran M. Quraish Shihab, penelitian ini menemukan bahwa nilai-nilai Al-Qur'an yang beliau jelaskan dapat dikonstruksikan menjadi prinsip literasi digital bagi mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI). Konstruksi tersebut tidak hanya berorientasi pada kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga membentuk kemampuan mahasiswa dalam menerima, menilai, memproduksi, dan menyebarkan informasi secara etis dan bertanggung jawab.

Pertama, tabayyun menjadi prinsip dasar dalam literasi digital, yaitu membiasakan mahasiswa memeriksa kebenaran informasi sebelum mempercayai atau menyebarkannya. Kedua, berpikir kritis diperlukan agar mahasiswa mampu menganalisis sumber, isi, dan tujuan suatu informasi serta tidak mudah menerima informasi secara langsung. Ketiga, etika komunikasi menjadi pedoman agar mahasiswa menyampaikan pendapat dengan bahasa yang santun, menghargai perbedaan, dan tidak merendahkan orang lain di ruang digital.

Keempat, tanggung jawab informasi mengharuskan mahasiswa mempertimbangkan kebenaran dan dampak sebelum membuat maupun membagikan suatu konten. Kelima, moderasi mengarahkan mahasiswa agar tidak bersikap berlebihan dalam menyikapi perbedaan informasi, pendapat, maupun persoalan keagamaan di media digital. Sikap moderat ditunjukkan melalui keseimbangan, toleransi, dan penghormatan terhadap pihak lain. Keenam, kemaslahatan menjadi tujuan akhir dari penggunaan media digital, yaitu menjadikan teknologi dan informasi sebagai sarana memberikan manfaat serta menghindari konten yang menimbulkan kerugian bagi diri sendiri maupun orang lain.

Dengan demikian, konstruksi literasi digital PAI berdasarkan pemikiran M. Quraish Shihab dapat dirumuskan melalui enam nilai utama, yaitu tabayyun, berpikir kritis, etika komunikasi, tanggung jawab informasi, moderasi, dan kemaslahatan. Keenam prinsip tersebut membentuk konsep literasi digital yang tidak hanya cakap secara teknologi, tetapi juga memiliki landasan moral, keagamaan, dan sosial.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil penelitian skripsi yang berjudul literasi digital dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah, dapat disimpulkan bahwa literasi digital dalam perspektif Pendidikan Agama Islam tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan perangkat teknologi dan mengakses informasi melalui media digital, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan memahami, memilih, memeriksa, mengevaluasi, dan menyebarkan informasi secara kritis, bijaksana, etis, serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Dalam perkembangan teknologi digital yang semakin pesat, kemampuan tersebut menjadi penting karena peserta didik memperoleh informasi keagamaan dari berbagai sumber, seperti media sosial, YouTube, TikTok, Instagram, WhatsApp, dan berbagai platform digital lainnya yang tidak semuanya dapat dipastikan kebenarannya.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep tabayyun menjadi salah satu prinsip utama yang dapat dijadikan landasan dalam membangun literasi digital dalam Pendidikan Agama Islam. Berdasarkan kajian terhadap penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah dengan ceramah terdokumentasi, terdapat tiga ayat Al-Qur'an yang memiliki keterkaitan erat dengan prinsip tersebut, yaitu QS. Al-Hujurat

ayat 6, QS. Al-Isra' ayat 36, dan QS. An-Nisa' ayat 83. Ketiga ayat tersebut memiliki penekanan yang berbeda, tetapi saling melengkapi dalam memberikan pedoman tentang bagaimana sikap seorang muslim dalam menerima, mengolah, dan menyampaikan informasi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dikemukakan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Guru PAI disarankan untuk mengintegrasikan prinsip *tabayyun* dalam proses pembelajaran, khususnya ketika membahas informasi keagamaan yang diperoleh peserta didik melalui media digital. Guru dapat membimbing peserta didik untuk memeriksa sumber informasi, membandingkan berbagai sumber, mencari bukti pendukung, serta mempertimbangkan kebenaran dan dampak sebelum menerima maupun menyebarkan suatu informasi.
2. Bagi peserta didik peserta didik disarankan untuk menerapkan prinsip *tabayyun* dalam kehidupan sehari-hari, terutama ketika menerima informasi melalui media sosial dan berbagai platform digital. Peserta didik hendaknya tidak mudah percaya, menyebarkan informasi yang belum diketahui kebenarannya. Setiap informasi sebaiknya diperiksa sumber, isi, konteks, dan kebenarannya serta dikonfirmasi kepada pihak yang memiliki kompetensi apabila diperlukan.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian mengenai literasi digital dalam perspektif

Pendidikan Agama Islam dengan cakupan yang lebih luas. Penelitian berikutnya dapat mengkaji penerapan konsep *tabayyun* dalam pembelajaran PAI secara empiris melalui penelitian lapangan, baik di tingkat sekolah maupun perguruan tinggi. Selain itu, penelitian dapat dikembangkan dengan mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an lainnya serta pemikiran mufasir yang berbeda sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai literasi digital, etika bermedia, dan pembentukan akhlak digital dalam perspektif Islam.



DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, R. (2023). Karakteristik Penghuni Surga Dalam Tafsir Al Mishbah Karya Quraish Shihab. *Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo*.
- Ahmad, F. (2026). *Observasi penulis di youtube acara Cahaya Hati M. Quraish Shihab pada tahun 2023 di akses 22 Juli 2026*.
- Al-Mahalli, J., & As-Suyuthi, J. (n.d.). *Tafsir al-Jalalayn, tafsir QS. An-Nisā' [4]: 83*.
- ANTARA (Kantor Berita Nusantara). (2022). Minggu, 23 Januari 2022 17:42 WIB. <https://pon.antaranews.com/infografik/2660289/indeks-literasi-digital-indonesia-level-sedang>
- Asriani, A., Nurdin, N., & Askar, A. (2024). Tantangan pendidikan Islam di era digital. *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society (KIHIES) 5.0*, 3(1), 198–202.
- Astuti, S. (2021). *Strategi peningkatan literasi digital dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMKN 3 Metro*. (Doctoral dissertation, IAIN Metro).
- Azis, A. R., & Rusydiyah, E. F. (2025). Literasi Digital Dalam Pendidikan Islam: Menavigasi Tantangan Dan Peluang Media Sosial Untuk Pembelajaran Agama. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 100–117.
- Aziz, Y. A. (2023). *Implementasi Literasi Digital Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Meningkatkan Minat Baca Di SMA YP IPPI PETOJO Jakarta*. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Dokumentasi. (n.d.). *Dokumentasi Tafsir Al Misbah M, Quraish Syihab Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an*.
- Dokumentasi. (2016). *Dokumentasi Tafsir Al Misbah M, Quraish Syihab Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an*.
- Dokumentasi. (2026a). *Dokumentasi Episode Tafsir Al-Mishbah Metro TV tahun*

2008 tentang QS. An-Nisa 82–85. Di akses pada tanggal 2 September 2026.

Dokumentasi. (2026b). *Dokumentasi Tafsir Al Misbah M, Qurais Syihab Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an*.

Dokumentasi. (2026c). *Dokumentasi Youtube Ceramah M. Qurais Syihab Tentang Surat Al Hujurat ayat 6 pada tanggal 2 September 2026 pada menit 30 di acara tafsir Al Misbah Metro TV*.

hibbatul Aliyah, D. Z., Rafi, A., & Razaq, A. (2025). Peran literasi digital dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis Generasi Z. *Jurnal Literasi Digital*, 5(3), 311–320.

Hidayat, A. (2024). Pendidikan Agama Islam Berbasis Literasi Digital. *Journal of Cross Knowledge*, 2, 315–322.

Iris, R. (2025). Peran Lembaga Pendidikan Islam Tradisional dalam Menyebarkan Ilmu Pengetahuan di Masa Kejayaan Islam. *SURAU: Journal of Islamic Education*, 3(1), 1–11.

Jafri, J. (2021). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Siswa. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 10–33.

Judijanto, L., Santika, T., Nurjanah, N., Suwandi, W., Sulaeman, S., & Rais, R. D. A. (2025). *Transformasi Pendidikan: Menghadapi Era Digital Di Ruang Belajar*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Junaidi, M. (2011). *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab*. Sukoharjo: CV. Angkasa Solo.

Kamal, I. (2019). *ETIKA BERKOMUNIKASI DALAM TAFSĪR AL-QURĀN (Studi Komparasi Tafsīr Al-Mishbāh Karya M. Quraish Shihab dan Tafsir An-Nūr Karya Hasbi Ash-Shiddieqy)*. UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA.

Katsir, I. (n.d.). *Tafsir al-Qur'an al-'Azim, tafsir QS. An-Nisā' [4]: 83*.

Lisyawati, E., Mohsen, M., Hidayati, U., & Taufik, O. A. (2023). Literasi Digital

- Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada MA Nurul Qur'ân Bogor. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 21(2), 224–242.
- Lufaei. (2019). Tafsir Al Misbah, Tekstual, Rasionalitas dan Lokalitas Tafasir di Nusantara, *Jurnal Ar Raniry*, 1 April 2019 hal : 29 – 30. *Jurnal Ar Raniry*, 21(1), 29–0.
- Masse, M. R. (2017). INTERNET DAN PENGGUNAANNYA (Survei di kalangan masyarakat Kabupaten Takalar Provinsi Sulawesi Selatan). *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 21(1), 13–24.
- Nissa, A. H., Firdausi, Z. A., & Shafar, H. W. (2026). Peran Teknologi Terhadap Perubahan Cara Belajar Siswa. *JPPI Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Indonesia*, 3(4).
- Observasi Penulis. (2026a). *Ceramah M. Quraish Syihab Tentang Surat Al Hujurat ayat 1 – 6 pada tanggal 27 Agustus 2026*.
- Observasi Penulis. (2026b). *Observasi Penulis di YouTube pada Program Mutiara Hati Ridha Allah pada tanggal 26 Agustus 2026*.
- Observasi Penulis berbagai sumber pada tanggal 25 Agustus 2026*. (2026).
- Pringgar, R. F., & Sujatmiko, B. (2020). Penelitian kepustakaan (library research) modul pembelajaran berbasis augmented reality pada pembelajaran siswa. *IT-Edu: Jurnal Information Technology and Education*, 5(1), 317–329.
- Rizal, C., Rosyidah, U. A., Yusnanto, T., Akbar, M., Hidayat, L., Setiawan, J., Ilham, A., Yunus, R., Wardhani, A. K., & Rahajeng, E. (2022). *Literasi digital*. Pt Global Eksekutif Teknologi.
- Roziqin, B., Asti, B. M., & Munif, J. A. (2009). *101 jejak tokoh Islam Indonesia*. Yogyakarta: E-Nusantara.
- Safiqo, T., & Ghofur, A. (2025). Peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius peserta didik di era digital. *Jurnal Pendidikan*

Agama Islam, 4(1), 81–90.

Safitri, F., Ramlah, R., Sandy, W., & Siregar, A. C. (2025). *Literasi digital dalam dunia pendidikan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Sari, H., Syahputra, A., Sitorus, N., & Asti, I. T. (2026). The Strategi Literasi Digital Generasi Z dalam Menyaring Hoaks Keagamaan di Media Sosial: Perspektif Moderasi Beragama. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipliner*, 233–250.

Shihab, M. (2000). *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.

Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Vol. 12*. Jakarta: Lentera Hati.

Shihab, M. Q. (2003). *Tafsir al-Mishbāh: pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an*. Ciputat: Lentera Hati.
<https://books.google.co.id/books?id=wKomjwEACAAJ>

Shihab, M. Q. (2019). *Wasathiyyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Lentera Hati Group.

Shihab, M. Q., & Tafsir, K. (2011). *Membumikan Al-Qur'an: Memfungsikan wahyu dalam kehidupan*. Bandung: Mizan.

Solikun, Al Fahmi Aji Satria & Eka Tusyana. (2023). *Strategi Peningkatan Literasi Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 3 Metro*.

Subagiya, B. (2023). Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian PAI. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12, 43.

Syafrial, H. (2023). *Literasi digital*. Nas Media Pustaka.

Syauqi, M. H. A., & Nurrohim, A. (2026). Tafsir Qaulan Sadidan dan Fenomena Hate speech: Relevansi Surah al-Aḥzāb: 70 dalam Etika Komunikasi Qur'ani. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, 7(1), 389–400.

- Yunita, R., & Illahi, R. K. (2020). Identifikasi Model Literasi Informasi dalam Al-Quran. *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 229–238.
- Zein, M. (2024). Transformasi pendidikan Islam di era digital, tantangan dan solusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. *JIPDAS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar)*, 2(3), 146–156.
- Zhahira, Y. S., & Nurrohim, A. (2026). Tabayyun sebagai Etika Verifikasi Informasi: Analisis Tafsir Tematik QS. Al-Hujurat: 6 Terhadap Disinformasi di Media Sosial. *Al Karima: Jurnal Studi Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 10(2), 391–415.

